Bila permohonan hamba tidak terkabul, maka itu bukan karena Tuhan mengabaikannya, namun karena *hijab* dan *virus-virus* dalam dirinya yang secara otomatis menangkal *ijabah* yang menghampirinya.

Karena itu, yang mesti dilakukan terlebih dahulu oleh pendoa adalah membersihkan angkasa batinnya dari 'debu-debu' anti doa.

Untuk terapi itu, buku ini ditulis.

Selanjutnya, jadilah pengemis di hadapan-Nya!

ISBN 979-3515-47-3

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Virus-Virus DOA
Al-Jaza'iri

AL-HUDA

Al-Jaza'iri

Virus-Virus DOA

بسم الله الرحمن الرحيم

Virus-virus Doa:
Penghalang Ruhani Doa

Hasyim al-Jazairi

Virus-virus Doa;
Penghalang Ruhani Doa

Diterjemahkan dari buku *ad-Du'a al-Mardûd*

Karya Hasyim al-Jazairi

Penerjemah : Salman Nano
Penyunting : Amaris
Tata Letak : M. Jawad Noori
Desain Sampul : Eja Assagaf

Cetakan pertama: September 2005/Sya'ban 1426
ISBN: 979-3515-47-3

Diterbitkan oleh Penerbit AL-HUDA
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

DOA SEJATI[1)]

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."" (Qs. Al-Mukmin: 60)

Di antara ayat-ayat mulia yang memuat tentang doa (komunikasi antara hamba dan Tuhan), ayat di atas merupakan jaminan bahwa

2

Allah Swt senantiasa menjawab doa hamba-Nya. Sekilas, apabila kita perhatikan, betapa banyak doa yang telah dipanjatkan manusia namun tetap melayang-layang di angkasa tanpa ada jawaban dan juga tidak dikabulkan oleh Allah Swt.

Berdasarkan pada sejumlah syarat diangkatnya doa dan hal-hal penting yang berkaitan dengan doa yang dipanjatkan oleh manusia, maka kami akan memaparkan beberapa doa mustajab bagi Anda sekalian.

Sekaitan dengan hal ini, sebuah pertanyaan penting yang muncul; Jika memang Allah Swt telah menjamin dikabulkannya setiap doa manusia, tetapi mengapa kita sering melihat sebagian doa-doa tersebut tanpa ada jawaban sama sekali?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut ini kami kutip jawaban dari para ahli tafsir ternama atas pertanyaan di atas:

1. Sesungguhnya, jawaban Allah atas sebuah doa berhubungan langsung dengan syarat-syarat diangkatnya doa ke langit. Syarat-syarat tersebut meliputi bersihnya si pendoa dari dosa, kesalahan, dan

maksiat. Dosa yang menggunung dan maksiat yang berulang akan menjadi penghalang terkabulnya doa.

2. Sesungguhnya kebijaksanaan Tuhan menghendaki kebaikan bagi manusia yang doanya belum dikabulkan oleh-Nya. Allah Swt adalah sebaik-baik pemberi *maslahat* (kebaikan). Oleh karena itu, Dia Yang Maha Suci dan Maha Tinggi akan menjawab setiap doa hamba-Nya apabila jawaban tersebut akan menjadi kemaslahatan yang hakiki bagi mereka. Kedudukan Dia laksana kedudukan seorang ayah yang penyayang dan bijaksana. Ia (ayah) tidak akan memenuhi setiap permintaan anaknya. Sang ayah hanya akan memenuhi permintaan yang bermanfaat bagi anaknya.

Dua jawaban ini sesungguhnya sudah cukup untuk membenarkan adanya doa yang tidak mendapat jawaban dari Allah Swt. Rupanya jawaban ini dianggap tidak cukup oleh orang-orang yang mempertanyakan sebab-sebab lain, sementara di satu sisi Allah Swt menjamin akan mengabulkan setiap doa hamba-Nya. Namun ayat-ayat al-Quran mulia tidak menjelaskan secara rinci tentang jenis-jenis doa mana sajakah yang akan memperoleh jawaban.
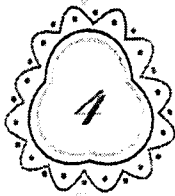
Sebagaimana usaha keras yang telah dilakukan oleh manusia guna mengklasifikasi doa-doa yang tercakup dalam al-Quran, namun masih terdapat ketidak sesuaian *Balaghah* ayat tersebut dengan suku kata (mufradat)nya. Untuk menjawab masalah ini, dianjurkan melakukan studi dalam rangka menemukan jawaban memadai, selaras dengan bentuk ayatnya, sehingga jawabannya akan memuaskan bagi si penanya.

Ketika kita pelajari ayat-ayat al-Quran secara mendalam, akan kita temukan beberapa jenis doa yang dijamin akan dikabulkan oleh Allah Swt. Ketika seluruh syarat terkabulnya doa telah terpenuhi, yang diantaranya adalah keikhlasan niat (hati), kokoh pada pendirian dan mengejar tujuan yang hendak dicapai, maka dalam kondisi seperti inilah doa akan wajib mendapatkan jawaban. Dengan kata lain, diwajibkan adanya suatu kondisi kebersesuaian antara apa yang manusia doakan dan yang dia mohonkan kepada Allah Swt, serta kesesuaiannya dengan tujuan fitrah penciptaan manusia.

Hendaklah doa tersebut berada di jalan yang akan mengantarkan manusia pada penghambaan dan

kesempurnaan spiritualnya dan menumbuh kembangkan akhlak utama dan mulia, hidayah (petunjuk), yang pada gilirannya akan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Hal di atas merupakan suatu aspek yang harus diperhatikan dengan teliti dalam setiap doa yang dipanjatkan oleh setiap manusia. Kita sering mendengar kebanyakan doa manusia masih terbatas di seputar hal-hal yang beraroma material, yang tidak memiliki nilai tambah sedikit pun bagi kesempurnaan manusia dan kosong dari semangat Tauhid.

Ada dua larangan besar yang menyebabkan sebuah doa tak terangkat ke langit dan tak mendapat jawaban atau tak terkabulkan, yaitu; *pertama*, maksiat, dan *kedua*, tiadanya kebaikan bagi diri si pendoa jika doanya dikabulkan.

Sekaitan dengan doa-doa yang dapat meningkatkan spiritual, dua larangan tersebut harus disingkirkan, karena sesungguhnya *istighfar* dari segala dosa dan permohonan ampunan akan memberikan inspirasi bagi manusia untuk melakukan doa-doa. Allah Swt akan senantiasa menerima dan mengabulkan taubat hamba-Nya dan Dia akan memaafkan setiap kejahatannya.

Sehubungan dengan tiadanya kebaikan bagi manusia jika doanya dikabulkan, maka hal ini tidak didapatkan dalam doa-doa yang bersifat maknawi (spiritual). Bagi semua hamba yang memohon kemurahan Allah agar Dia menambahkan khazanah ilmu pengetahuan-Nya dan agar Dia memberikan kesempatan melakukan penyempurnaan diri, penghambaan, dan pengembangan sifat-sifat utama yang ada dalam diri mereka, maka sesuatu yang pasti ialah bahwa Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi senantiasa mengabulkan permohonan dan doanya. Terkabulnya doa mereka dikarenakan untuk kemaslahatannya. Sehingga ia dapat melanjutkan perjalanannya dalam melakukan penyempurnaan diri hingga dia mencapai tujuan yang hendak digapainya, yaitu mendekati sifat-sifat Tuhan.

Dengan adanya kedua larangan ini (dosa dan tiadanya kebaikan) maka doa tersebut akan ditolak mentah-mentah dan sebuah jaminan dari Allah Swt bahwa doa tersebut tak akan dikabulkan.

Esensi doa terbaik, yang hakiki dalam al-Quran, banyak kita temui dalam doa-doa yang diucapkan dari

lisan para Nabi dan orang-orang salih dari hamba-hamba Allah yang ikhlas, yaitu doa-doa yang memenuhi syarat-syarat untuk dikabulkan (mustajab).

Dengan doa inilah junjungan kita Zakaria as, sang Nabi Allah, berdoa kepada Allah Swt agar Dia mengaruniai seorang anak yang akan melanjutkan misi jihad, melanjutkan risalah Tuhan, dakwah kepada tauhid (mengesakan Tuhan), dan keikhlasan hanya kepada Allah.

Junjungan kita Zakaria, sebagaimana yang terdapat dalam kisah al-Quran al-Karim tidak mengatakan: Wahai Tuhanku, berilah aku rezeki seorang anak (putra). Akan tetapi dia mengucapkan: *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."*

Demikian juga halnya dengan Nabi Sulaiman as, tatkaka beliau memohon dari Allah Swt agar dia dikaruniai kerajaan besar yang tidak pernah diberikan kepada selainnya, kerajaan itu bukanlah untuk
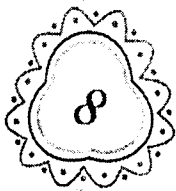
kepentingan dirinya pribadi, tetapi demi penyebarluasan agama yang benar, menunjuki manusia kepada iman, dan demi menegakkan panji Tauhid setingi-tingginya di alam ini.

Dan demikian juga apa yang kita dapatkan dalam kisah junjungan kita Nuh as, yang mana Allah Swt tidak mengabulkan doanya sekaitan dengan anaknya. Di mana doa sang Nabi as tersebut dilandasi oleh perasaan kebapakan seorang ayah yang berharap agar Dia menyelamatkan anaknya dari dalam air badai Tsunami. Allah Swt tidak mengabulkan doa Rasul-Nya, sekalipun Nuh as adalah salah satu dari para Nabi Ulul 'Azmi.

Dan ada juga doanya para Malaikat dari kelompok pemikul Arasy, yang mana mereka berdoa demi kebaikan manusia dan kebahagian mereka: "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah

ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'and yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
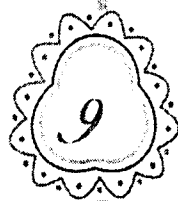
Berdasarkan pada al-Quran al-Karim, kita dapati doa-doa para hamba Allah yang tulus ikhlas di dalamnya bertebaran dengan hal-hal yang menjadi syarat terkabulnya sebuah doa.Berikut ini merupakan doa para Nabi Allah:

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah

Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Dalam Surah al-Baqarah kita dapati doa orang-orang yang beriman yang telah dijamin kemustajabannya:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup

kami memikulnya. Maafkanlah, ampunilah dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami dari kaum yang kafir."

Semua doa-doa di atas bergerak dalam siklus penghambaan manusia, bimbingan ruhani, kesempurnaan spiritual (maknawi), dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Allah Swt telah menjelaskan tentang keterkabulan doa-doa mereka, ketika Dia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: *"Maka Tuhan mereka mengabulkan (menjawab) doa mereka."*.

Dan setelah kita perhatikan (bahas) secara teliti kandungan dalam doa-doa ini maka kita pun belum juga menemukan sesuatu pun yang akan menjamin bagi terkabulnya permohanan doa yang bersifat material, kesenangan pribadi (individual) semata, dan juga untuk mendapatkan limpahan kekayan dan perhiasan yang tak berguna di dunia.

Dan para Imam-imam suci kita, yang mana mereka adalah sebagai teladan kita dalam masalah doa dan juga hal-hal yang di luar doa, di mana mereka telah meninggalkan bagi kita nas-nas yang kekal abadi

sepanjang masa dalam tema ini dan berikut ini petikan dari doa tersebut:

"Wahai Tuhanku, kokohkanlah seluruh anggota badanku untuk berbaktu kepada-Mu. Teguhkan tulang-tulangku untuk melaksanakan niatku. Karuniakan kepadaku kesungguhan untuk bertaqwa kepada-Mu serta kebiasaan untuk meneruskan baktiku kepada-Mu...dan Berikan kepadaku dari yang terbaik dari ijabah-Mu. Hapuskan bekas kejatuhanku. Dan ampunilah ketergelinciranku"

Perhatikan secara seksama penggelan doa di atas. Doa tersebut menunjukkan kelayakannya untuk diijabahi: *"Sungguh Engkau telah mewajibkan hamba-hamba-Mu beribadah kepada-Mu. Engkau perintahkan mereka untuk berdoa kepada-Mu. Dan Engkau jaminkan kepada mereka ijabah-Mu."* Doa tersebut mendapat jaminan ijabah sebagaimana janji al-Quran yang mulia.

Sesungguhnya Imam Ali as menguasai doa-doa para Nabi, Rasul, para wali, malaikat, dan juga doa orang-orang yang beriman. Beliau as mengundang kita untuk mempelajari adab-adab berdoa dan

tatakrama berdoa kepada Allah Swt sehingga Dia sudi mengabulkan apa yang kita mohonkan kepada-Nya.

Apabila kita merujuk pada kitab *ash-Shahifah as-Sajadiyah*nya Imam Ali Zainal Abidin as, maka kita dapati beberapa doa yang mustajab. Doa sang Imam as berisikan limpahan nilai spiritual dan ruhani.

Dalam penggalan doa Imam Mahdi as: "*Ya Allah, karuniakan kepada kami kemudahan untuk taat menjauhi maksiat. Meluruskan niat dan mengetahui kemuliaan. Muliakan kami dengan hidayah dan istiqamah. Penuhi hati kami dengan ilmu dan makrifat. Bersihkan perut kami dari yang haram dan yang syubhat....*" hingga penghujung doa ini, tak terucap satu patah katapun permintaan kemewahan kehidupan duniawi.

Demikianlah keadaan para Imam suci as, doa-doa mereka memberikan kehangatan dengan ramuan maknawi, nilai kemanusiaan, dan keutamaan akhlak yang menuntun manusia untuk meraih kesempurnaan yang dicita-citakan.

Para ahli Irfan dan kekasih Allah telah menandaskan bahwa pangkal doa adalah penghambaan

demi mengarap kemurahan Allah yang bersemayam dalam zat-Nya. Secara filosofis, doa hanya bisa dibangun dengan pondasi aspek tatakrama bermunajat. Doa juga sebagai *wasilah* (penghubung) penghambaan manusia, sehingga doa pun akan menjamin permintaan-permintaan duniawi yang memiliki nilai terendah sekali pun dalam pandangan Allah Swt.

Sekalipun demikian doa yang hakiki adalah doa yang mencakupi seluruh jaminan kemanusiaan karena dia hendak membimbing gerakan manusia menuju sang Maha Benar, Maha suci serta Maha Tinggi. Bersikap tawakal pada sang Maha Pencipta--karena sisi kemanusiaan seseorang yang tak terlepas dari sisi meterialnya--merupakan watak dasar manusia. Manusia membutuhkan pada wujud yang Maha Abadi yang tidak membutuhkan siapapun juga.

Sungguh para Imam suci as telah mengajarkan agar kita meminta segala sesuatu kepada Allah Swt, kendati dalam urusan yang sederhana sekalipun kita diperkenankan untuk memintanya dari Allah Swt demi memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhannya.

Doa seorang hamba yang diijabahi itulah yang akan mampu meminta keutamaan dan rahmat-Nya kepada Tuhannya dan pada saat yang sama Allah Swt melimpahkan keutamaan-Nya atasnya. Allah akan mengabulkan doanya dan juga permohonannya atas sebagian urusan--masalah kebutuhan duniawinya--yang Dia kehendaki untuk dicukupi.

Doa merupakan intinya ibadah. Sesungguhnya Allah Swt akan memberi pahala (ganjaran) hamba-Nya yang senantiasa menghambakan dirinya dengan perantaraan doa-doa.

Kalau saja yang dimaksudkan dalam ayat yang mulia tersebut bahwa sesungguhnya doa-doa yang bersifat pemenuhan kebutuhan duniawi (material) semata memiliki jaminan ijabah, maka sesungguhnya yang demikian itu adalah sebuah kontradiksi. Dunia pada dasarnya adalah tempat ujian (pelatihan) bagi manusia dan sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan dunia memang untuk hal itu.Dunia adalah rumah ujian yang diputar dan kehidupan adalah sebuah jalan penuh onak, hambatan, kesulitan, dan rintangan. Untuk menghadapinya manusia harus

melawannya dengan cara melakukan penyempurnaan diri dan penghambaan yang mencakup dua aspek spiritual dan ruhani.

Untuk itulah para Nabi as juga hadir di dunia ini dengan dakwahnya mereka telah menghadapi berbagai macam kendala, hambatan, dan ujian untuk menjaga kekokohan iman dan kesabaran. Sehingg mereka mereka dapat menggapai derajat (kedudukan) yang mendekati sifat-sifat Tuhan.

Oleh karena itu apabila setiap doa adalah mustajab, dalam keadaan yang sangat sulit yang sedang dihadapi manusia, kemudian Tuhan menghilangkan kesulitan tersebut, ini menyiratkan bahwa penciptaan dunia tidak lain kecuali sebagai sebuah tempat ujian yang dapat berakhir , maka hal ini bertentangan dengan hikmah kebijaksanaan-Nya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Sungguh Allah telah menghendaki untuk menguji hamba-hamba-Nya di dunia dengan berbagai macam cobaan dan bencana demi menjaga keimanan seorang Mukmin, dimana Dia akan selamanya menguji mereka dengan firman-Nya: *"Apakah manusia itu mengira*

bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?."

Yang patut disebutkan di sini adalah ayat : *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina,"* yang menunjukkan pembahasan detail dan jelas tentang adab berdoa seorang hamba.

Doa adalah otak dan intisari ibadah. Subsatansi Ibadah berisikan pemujaan pada sang Pencipta, memuji-Nya, memuliakan-Nya, dan mensyukuri segala limpahan nikmat-Nya, khususnya pada saat memancarnya doa dari dalam jiwa manusia. Ia sebagai pernyataan penyesalan yang paripurna karena tiada sesuatu pun yang memiliki kedudukan tinggi dan agung di hadapan Allah Swt.

Dari sini, dapatlah diketahui bahwa sifat takabur pada Allah akan menjadikan keengganan berdoa Keengganan inilah yang mengantarkan dia tidak butuh kepada Penciptanya.

Sesungguhnya sifat takabur yang seperti ini akan mengantarkan manusia kepada neraka Jahanam.

Sesungguhnya ketiadaan adab sopan santun dalam perjalanan menapaki tangga-tangga spiritual seorang Muslim akan menuntunnya pada jurang neraka Jahanam, azab yang betapa menyakitkan dan penderitaan yang berkepanjangan (kekal abadi), tempat yang terhampar tiada akhirnya. Ketiadaan adab berdoa akan mampu memberikan kesempatan munculnya sifat-sifat negatif dalam kepribadiannya, yang seharusnya berkembang dengan normal.

Akhirnya kami mengucapkan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pengantar Penyusun

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada penghulu para nabi, pemimpin para rasul, Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci. Semoga laknat Allah bagi semua musuh-musuh Muhammad dan Ahlulbaitnya hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Ad-Du'a al-Mardûd fi Dâr ad-Dunyâ[7] (buku yang berada di tangan pembaca ini) merupakan bagian akhir dari ensiklopedia *Jaza' al-'Amâl fi Dâr ad-Dunyâ* (Balasan Amal-amal di Dunia).

Kami memohon kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa agar menjadikan amal yang kecil ini menjadi amal yang ikhlas demi meraih keridhaan-Nya, dapat menghidupkan ajaran-ajaran ahlulbaitnya, dapat mempermudah kami mencermati karya-karya dan hadis-hadis mereka. *Shalatuhu wa salamuhu ta'ala 'alaihim*.

Kami juga sangat berharap dari Allah Swt melalui hak dan kebenaran ajaran Ahlulbait agar memberikan keberkahan, kebaikan, dan pahala, serta memberi manfaat kepada kami—melalui upaya kecil ini—pada hari esok, hari yang tiada guna lagi harta dan anak-anak kecuali mereka datang dengan hati selamat. Kami memohon kepada Allah Swt agar ayah dan ibuku, keluargaku, guru-guru yang menuangkan ilmunya kepada kami dan mereka yang harus aku tunaikan haknya, demikian juga yang ikut andil dalam mencetak dan menerbitkan karya ini mendapatkan pahala yang semestinya, agar diberi kekuatan dan semangat untuk terus giat melanjutkan amal mulia.

Sayid Hasyim Naji al-Musawi al-Jazairi

Berlindung Kepada Makhluk, Bukan Kepada Khaliq

Nabi Muhammad saw bersabda, "Allah Swt berfirman, '*Jika ada makhluk yang menggantungkan diri kepada makhluk dan bukan kepada-Ku, maka Aku akan putuskan ikatan langit dan bumi serta yang ada di bawahnya. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku tidak akan memberinya dan jika berdoa kepada-Ku, Aku tidak akan memperkenankannya.*'"

Nabi Muhammad saw bersabda, "Allah Swt berfirman '*Jika ada makhluk yang bergantung kepada-Ku dan bukan kepada makhluk, Aku akan menjamin rezekinya dari langit dan bumi. Jika*

ia berdoa kepada-Ku, Aku mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Jika ia meminta ampun kepada-Ku, Aku ampunkan dosanya.'"[3)]

☯ Dalam riwayat yang lain Allah Swt berfirman, *"Sesiapa yang berpegang teguh kepada-Ku bukan kepada makhluk-Ku, Aku menjamin rezekinya dari langit dan dari bumi. Jika ia berdoa Aku kabulkan dan jika meminta kepada-Ku, Aku berikan dan jika ia meminta dicukupi Aku cukupkan. Dan sesiapa yang berpegang teguh dengan makhluk-Ku dan bukan dengan-Ku Aku akan putuskan rezeki langit-langit dan bumi, jika ia berdoa kepada-Ku Aku tidak akan mengabulkannya dan jika meminta kepada-Ku, Aku tidak akan memberikannya, jika ia meminta supaya diberi bantuan, Aku tidak akan memberi bantuan kepadanya."* [4)]

Menghormati Orang Kaya dan Menghina Orang Miskin

Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang menghormati orang kaya karena kekayaannya dan menghina orang miskin karena kemiskinannya, ia mendapat gelar di langit sebagai musuh Allah dan musuh para nabi. Doanya tidak akan dikabulkan dan hajatnya tidak akan dipenuhi."[5)]
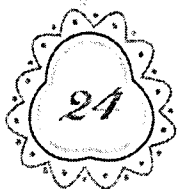
Meninggalkan Amar Makruf dan Nahi Mungkar

☯ Imam Ali bin Abu Thalib as bersabda, "Jangan tinggalkan amar makruf dan nahi mungkar, karena Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang jahat, kemudian doa kalian tidak dikabulkan."[6)]

☯ Imam Ali bin Abu Thalib as bersabda, "Hendaklah kalian menyeru yang *makruf* dan mencegah yang *mungkar* atau orang-orang jahat akan memperalat kalian, sehingga doa orang-orang yang baik tidak dikabulkan."[7)]

☯ Abu Abdillah as meriwayatkan dari Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah Swt

mengutus dua malaikat untuk memusnahkan penduduk Madinah. Ketika sampai di Madinah, mereka menjumpai dua orang yang sedang khusyu berdoa. Salah seorang malaikat berkata kepada rekannya, 'Tidakkah engkau melihat orang ini berdoa?'

'Aku melihatnya dan aku akan melaksana-kan perintah Allah (untuk memusnahkan penduduk Madinah—*peny.*),' jawab seorang malaikat.

'Tidak! Aku tidak akan betindak sampai aku kembali dan bertanya kepada Tuhanku!'

Kemudian ia kembali kepada Allah dan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah sampai di kota itu (Madinah) dan aku menemukan seorang yang sedang berdoa dan merendahkan diri di hadapan-Mu!'

Tuhan berfirman, 'Laksanakan perintah-Ku! Karena orang itu wajahnya tidak berubah lantaran marah atas nama-Ku.'"[8)]

☯ Senada dengan riwayat di atas, juga riwayat dari Abu Abdillah as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutus dua malaikat untuk menyiksa, membenamkan ke bumi dan memusnahkan

penduduk suatu kota . Ketika mereka sampai di kota itu mereka mendapati seseorang sedang berdoa. Salah seorang malaikat berkata, 'Tidakkah engkau lihat orang yang berdoa itu?'

'Aku melihatnya! Tapi laksanakan apa yang Allah perintahkan.'

Malaikat menimpali lagi, 'Aku tidak mau melakukan apapun sampai aku kembali kepada Tuhan.' Kemudian ia kembali kepada Tuhan dan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah sampai di kota dan aku menemukan seseorang sedang berdoa dan merendahkan diri di hadapan-Mu.'

Tuhan berfirman, 'Lakukanlah apa yang Aku perintahkan karena orang itu sama sekali tidak menampakkan perubahan amarahnya kepada-Ku.'"[9)]

Rasulullah saw bersabda, "Jika tidak menyeru kepada kebaikan, tapi mendukung kemunkaran dan tidak mengikuti Ahlulbaitku, maka Allah akan membuat orang-orang jahat menjadi berkuasa, dan ketika itu doa orang-orang yang baik sekalipun tidak akan dikabulkan."[10)]

Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan didatangi suatu zaman, saat itu mereka berwajah manusia, namun hatinya adalah setan, mereka selayak nyamuk-nyamuk berbahaya yang gemar menghisap darah. Mereka tidak saling mencegah kemunkaran yang mereka lakukan. Jika engkau berbicara kepada mereka, mereka akan membuatmu linglung. Jika engkau memberi tahu mereka, mereka akan mendustakanmu. Jika engkau tidak berada di sisi mereka, mereka akan meng-*gibah*-mu. Bagi mereka, sunah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi sunah. Bagi mereka, yang sabar adalah penipu dan yang penipu adalah penyabar. Saat itu yang mukminin menjadi lemah dan si fasik menjadi mulia. Pemuda-pemuda dari golongan mereka berperilaku biadab dan perempuan-perempuannya berperilaku licik, para orang tua mereka tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak melarang kemunkaran.

Meminta perlindungan kepada mereka adalah perbuatan hina. Bergabung bersama mereka adalah kemerosotan dan kerendahan, mengharapkan sesuatu dari tangan mereka adalah kefakiran, maka saat itu

28

Allah mengharamkan tetesan-tetesan air langit (hujan) sewaktu mereka membutuhkan, dan Allah menganugerahkan (air langit) ketika mereka tidak membutuhkan. Orang-orang jahat akan menguasai mereka, menimpakan azab kepada mereka, membunuh anak-anak mereka, menghidupkan perempuan-perempuannya, meskipun orang-orang baik di antara mereka berdoa, Allah Swt tidak akan mengabulkannya."[11)]

Boros dalam Membelanjakan Hartanya

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Tiga macam orang yang doanya tidak dikabulkan, salah satunya adalah seorang lelaki yang diberi harta tapi ia mengeluarkannya untuk sesuatu yang tidak perlu."[12)]

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Orang yang doanya tidak dikabulkan adalah orang yang memiliki harta tapi ia menghambur-hamburkannya. Kemudian (setelah hartanya musnah) ia berdoa, 'Ya Tuhan berilah aku rezeki!'

  'Bukankah aku sudah memerintahkan untuk berhemat!' kata Allah Swt."[13)]

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Seseorang yang doanya tidak dikabulkan adalah dia yang memiliki harta tapi menyia-nyiakannya. Kemudian orang itu berdoa, 'Ya Allah berilah kami rezeki!'

'Bukankah Aku menyuruhmu agar tidak boros! Bukankah Aku menyuruhmu berbuat baik!' *Dan orang-orang yang jika mereka menginfakkan harta mereka tidak berlebihan dan juga tidak kikir tapi di antara keduanya.*"[14)]

Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa kelompok dari umatku yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang lelaki yang diberi rezeki melimpah oleh Allah tapi ia menghabiskannya dengan menghambur-hamburkannya, ketika ia berdoa, 'Ya Allah berilah aku rezeki!' Maka Allah Swt menjawab, 'Bukankah Aku telah memberi rezeki melimpah kepada kalian, apakah engkau berbuat hemat seperti yang Aku perintahkan? Apakah kalian tidak berbuat boros karena Aku melarangnya!'"[15)]

Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa golongan, apabila mereka berdoa, niscaya tidak dikabulkan, di

antaranya adalah seorang lelaki yang diberi rezeki oleh Allah Swt, kemudian dihabiskannya untuk kebaikan dan ketakwaan, namun tidak menyisakannya sedikitpun. Ketika ia berdoa kepada Allah Swt agar diberi rezeki, maka Allah menjawabnya, 'Bukankah Aku telah memberi rezeki dan menjadikanmu seorang kaya, mengapa engkau tidak hemat dan berlebih-lebihan. Aku tidak suka dengan orang yang berlebih-lebihan!'"[16]

Walid bin Shabih meriwayatkan dari Abu Abdillah as. Walid berkata, "Aku menemaninya dari Mekkah sampai Madinah. Tiba-tiba datang seorang peminta-minta. Beliau memerintahkanku untuk memberinya. Tak lama kemudian datang seorang lagi, hingga tiga kali pengemis yang lain mendatangi kami. Beliau pun memberi mereka semua. Ketika peminta-minta yang keempat datang, Abu Abdillah as bersabda, 'Semoga Allah membuatmu kenyang!' Kemudian beliau berpaling ke arah kami, 'Kami sebenarnya masih memiliki sesuatu untuk memberinya, namun aku tidak memberinya, karena aku khawatir kita menjadi salah satu dari golongan

orang yang tidak dikabulkan doanya, yaitu seorang lelaki yang memiliki harta tapi ia mengeluarkan bukan pada tempatnya. Ketika ia berdoa, ya Allah berilah kami rezeki! Allah tidak mengabulkan doanya.'"[17]

- Walid bin Shabih meriwayatkan dari Abu Abdillah as. Ia berkata, "Aku pernah bersama Abu Abdillah. Waktu itu di sisi beliau ada cawan yang penuh dengan korma. Kemudian, datanglah seorang peminta-minta. Beliau pun memberikannya (korma). Kemudian datang seorang lagi dan beliau memberikannya. Kemudian datang seorang lagi yang lain dan beliau pun memberinya. Ketika datang seorang yang keempat meminta-minta, beliau bersabda, 'Semoga Allah memberimu kemudahan!' Kemudian beliau berkata (kepadaku), 'Kalau ada orang yang memliki harta (misalnya) sebanyak tiga puluh atau empat puluh ribu dirham, kemudian ia membagi-bagikannya tanpa menyisakan sedikit pun, maka ia termasuk dari tiga golongan orang yang ditolak doanya, meskipun ia mengeluarkan hartanya dengan benar. Ketika (hartanya habis) ia berdoa, 'Ya Allah

berilah aku rezeki.' Maka Allah akan menjawabnya, 'Bukankah Aku sudah memberi rezeki kepadamu?'"[18]

☯ Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Seorang hamba memberikan hartanya (hingga tak tersisa—*peny.*), kemudian ia berdoa kepada Allah untuk dikaruniai harta lagi. Tuhan pun memberinya rezeki, kemudian ia mengeluarkan rezeki itu di jalan yang tidak baik. Ketika (habis hartanya) ia kembali meminta kepada Allah. Maka Allah Swt berfirman, 'Bukankah Aku telah memberimu!'"[19]

Melakukan Bid'ah

Abu Abdillah as mengisahkan bahwa pada masa silam ada seorang pencari dunia secara halal, tapi tidak berhasil. Kemudian ia mencari dunia dengan cara yang haram, juga tidak berhasil.

Setan menghampiri orang itu dan berkata, "Setelah engkau gagal mendapatkan dunia secara halal atau haram, sudikah kamu aku berikan jalan keluar agar harta mu berlimpah dan pengikutmu banyak ?"

"Aku mau!" jawab orang itu.

"Engkau harus menciptakan agama baru dan

mengajak orang lain mengikutimu!" setan memberikan nasihat.

Nasihat setan dilaksanakan juga oleh orang itu dan pengikutnya pun banyak. Tak lama kemudian orang itu memiliki harta berlimpah.

"Betapa cerobohnya aku! Telah kuciptakan agama baru! Aku telah menyesatkan orang-orang! Aku harus bertaubat dengan cara mengembalikan mereka yang mengikutiku ke jalan yang benar!" orang yang membuat agama palsu itu berkata dalam hatinya.

Kemudian ia menyeru kepada pengikutnya, "Semua yang aku ajarkan kepada kalian adalah batil. Itu semua buatanku sendiri!"

"Kali ini, engkau pasti berdusta! Agama yang kau sampaikan ini benar! Hanya saja engkau menjadi ragu-ragu terhadap agamamu ini!" mereka tidak menerima seruan taubatnya.

Melihat gelagat pengikutnya yang tak mau disadarkan itu, pencipta agama baru itu mengikat lehernya dengan rantai sambil berjanji, "Aku tidak akan melepasnya kecuali Allah menerima taubatku!"

36

Kemudian Allah Swt menurunkan wahyu kepada nabi-Nya, "Katakan kepada si fulan bahwa demi kehormatan dan keagungan-Ku, meskipun dia bertobat sampai putus urat-uratnya, Aku tidak akan mengabulkan doanya, kecuali ia bisa menyelamatkan orang-orang yang tersesat karena ajarannya dan mereka kembali lagi ke ajaran yang benar."[20]

Berkata Keji, Berhati Angkuh dan Niat yang Tidak Tulus

Imam Ali Zainal Abidin bersabda, "Dosa-dosa yang bisa menolak doa (di antaranya) karena berkata-kata keji dan kotor."[21]

Abu Abdillah as berkisah tentang seorang lelaki di zaman Bani Israil yang berdoa kepada Allah selama tiga tahun agar dikaruniai seorang anak. Ketika merasa bahwa Allah tidak mengabulkan doanya, ia mengeluh, "Ya Allah apakah aku ini terlalu jauh dari-Mu sehingga Engkau tidak mendengarku? Ataukah sebenarnya aku dekat dengan-Mu, tapi Engkau sengaja tidak mau menjawabku?"

"Engkau berdoa kepada Allah sejak tiga tahun dengan kata-kata yang buruk, dengan hati angkuh, dengan niat tidak tulus. Hindarilah kata-kata buruk! Bertakwalah kepada Allah dengan hatimu! Perbaikilah niatmu!" kata Allah.

Kemudian orang itu menjalankan nasihat tersebut. Ia pun berdoa dengan (kata-kata, hati, niat—*peny.*) yang baru. Akhirnya ia dianugerahi seorang anak.[22]

Tidak Ber-*taqarrub* Kepada Allah dan Tidak Berbuat Kebajikan

Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Dosa-dosa yang menyebabkan doa (seseorang) tertolak adalah tidak ber-*taqarrub* kepada Allah melalui perbuatan baik atau bersedekah."[23]

Melakukan Transaksi Tanpa Bukti dan Saksi

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada empat macam orang yang doanya tidak dikabulkan. Salah satunya orang yang punya harta kemudian meminjamkannya tanpa saksi. Allah Swt berfirman, '*Bukankah Aku telah memerintahkanmu untuk memberikan kesaksian.*'"[24]

Rasulullah saw bersabda, "Beberapa kelompok dari umatku ada yang tidak diterima doanya, di antaranya adalah seseorang yang mendoakan keburukan terjadi kepada orang yang berhutang kepadanya karena membawa kabur

hartanya tanpa membayarnya, karena ia tidak membuat akta (hutang piutang) dan melibatkan saksi."[25]

☯ Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada empat macam orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seseorang yang punya harta kemudian ia meminjamkannya kepada orang lain dengan tidak disaksikan (oleh pihak ke tiga) sehingga orang lain itu menolak untuk membayar hutangnya. Maka Allah berfirman kepadanya, '*Bukankah Aku memerintahkan agar membawa saksi?*'"[26]

☯ Rasulullah saw bersabda, "Ada lima macam orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya seorang lelaki yang meminjamkan hartanya tapi tidak disaksikan."[27]

☯ Rasulullah saw bersabda, "Kelompok-kelompok yang tidak dikabulkan doa-doanya, di antaranya adalah seseorang yang meminjamkan hutang kepada seseorang tapi tidak dicatat dan tidak disaksikan."[28]

☯ Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada tiga macam orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya

adalah seseorang yang menyerahkan hartanya kepada orang lain namun tidak disaksikan (oleh pihak ke tiga) sehingga orang lain itu tidak mau membayar. Ketika ia berdoa kepada Allah, maka Allah akan menjawab, 'Aku telah memerintahkanmu memberikan persaksian tapi engkau tidak melakukannya.'"[29]

☯ Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Orang yang doanya tidak akan dikabulkan adalah seseorang yang punya hak atas saudaranya namun ia tidak membawa saksi atasnya. Sehingga saudaranya mengingkari haknya. Doanya tidak akan dikabulkan, karena ia tidak melaksanakan perintah-Nya."

☯ Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa ada tiga macam orang yang doanya tidak akan dikabulkan, bahkan Allah akan menyiksa dan mengutuknya.

Allah telah memberi wasiat kepada seseorang agar berhati-hati dalam urusan hutang dengan menyertakan saksi dan catatan (akta atau kwitansi—*peny.*), tapi ia tidak melakukannya, bahkan ia meminjamkan

(hartanya) kepada orang yang tidak bisa dipercaya tanpa jaminan, sehingga orang itu tidak mau membayarnya, kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, kembalikan hartaku!'

Allah Swt berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Aku telah mengajarkan kepadamu bagaimana cara menjaga hartamu supaya terpelihara sehingga engkau tidak ditimpa kerugian, namun engkau mengabaikannya. Sekarang engkau berdoa kepada-Ku, padahal telah engkau sia-siakan hartamu dan engkau habiskan dan melanggar pesan-Ku, maka Aku tidak mau mengabulkan doamu.' Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Ingatlah! Laksanakan wasiatku supaya engkau beruntung dan selamat. Jangan melanggarnya, karena kelak engkau akan menyesal.'"
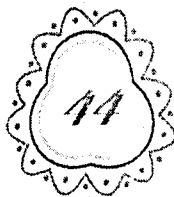
Tidak Mengucapkan Shalawat Kepada Muhammad Saw

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Setiap doa yang dimulai dengan tidak menyebut nama Muhammad maka doa itu terputus."[30]

Tidak Memuji Allah Swt Sebelum Berdoa

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya setiap doa yang tidak didahului dengan mengagungkan Allah maka doa itu terputus." [31]

Imam Musa Kazhim as bersabda, "Sesiapa yang berdoa tanpa memuji Allah Swt dan tanpa mengucap shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, ia seperti sedang memanah tanpa tali busur."[32]

Enggan Bersedekah

Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Di antara doa-doa yang ditolak adalah karena (si pendoa) meninggalkan sedekah."[33)]

Tidak Mau Memperbaiki Kesalahan

Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan riwayat yang bersumber dari Imam Ali Zainal Abidin as ketika berkisah tentang Nabi Musa bin Imran as. Nabi Musa pernah bertemu dengan seseorang yang sedang bersujud. Orang itu berpaling dari seluruh aktivitas duniawi. Ia hanya sibuk bersujud sepanjang hari. Musa as bersabda kepadanya, "Jika aku memiliki kemampuan, maka aku akan penuhi kebutuhanmu!"

Kemudian Allah Swt menurunkan wahyu, "Hai Musa, meskipun orang itu melakukan sujud sampai terputus lehernya, Aku tidak akan

mengabulkan doanya kecuali ia mengubah tingkah lakunya yang Aku benci[34], dan ia melakukan perbuatan yang Aku sukai."[35]
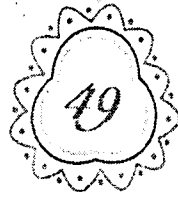
Berharap Keburukan Menimpa Tetangganya

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada empat macam orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seseorang yang mendoakan keburukan untuk tetangganya, padahal Allah telah menciptakan jalan keluar baginya (supaya selamat dari gangguannya), jika memungkinkan ia bisa menjauhi tetangganya dengan menjual rumahnya."[360]

Memusuhi dan Menolak Ahlulbait Muhammad saw

Imam Ja'far Shadiq meriwayatkan dari ayahnya, Rasulullah saw menegaskan bahwa Jibril menyampaikan pesan Tuhan Yang Maha Agung. Kata Rasulullah, Allah berfirman, "sesiapa yang mengetahui tiada tuhan selain Aku Yang Esa dan Muhammad itu hamba-Ku dan rasul-Ku, dan Ali bin Abi Thalib itu Khalifah-Ku dan para Imam dua belas dari keturunannya adalah *hujjah*-Ku, Aku akan memasukkannya ke surga dengan rahmat-Ku, menyelamatkannya dari neraka dengan ampunan-Ku dan Ku-perkenankan ia berada di sisi-Ku, meraih kemuliaan-Ku dan disempurnakan nikmatnya.

Ku-jadikan ia sebagai orang khusus dan kekasih-Ku. Jika memanggil-Ku, Aku akan menyambutnya. Jika ia meminta, Aku akan memberinya. Jika ia diam Aku akan melayaninya. Jika ia berbuat salah Aku akan merahmatinya. Jika ia lari dari-Ku, Aku akan memanggilnya. Jika ia kembali kepada-Ku, Aku akan menjemputnya. Jika ia mengetuk pintu-Ku Aku akan membukakannya. Sesiapa yang tidak memberikan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Aku Yang Esa, atau ia bersaksi (tentang keesaan Tuhan) tapi tidak bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan rasul-Ku, atau ia memberikan kesaksian (bahwa Muhammad rasulullah) tapi ia tidak memberikan kesaksian bahwa Ali bin Abi Thalib adalah khalifah-Ku, atau ia memberikan kesaksian (bahwa Ali as adalah khalifah-Nya) tapi mengingkari para imam dari keturunannya sebagai *hujjah*-Ku, berarti ia telah melawan nikmat-Ku, meremehkan keagungan-Ku dan menolak ayat-ayat dan kitab-kitab-Ku. Jika ia bermaksud mendekati-Ku, Aku akan halangi. Jika ia meminta-Ku, Aku akan menolaknya. Jika ia memanggil-Ku, Aku tidak akan mendengarnya.

Jika ia berdoa kepada-Ku, Aku tidak akan mengabulkan doanya. Jika ia mengharapkan-Ku, Aku akan memutus harapannya. Itulah balasan dari-Ku dan Aku tidak akan berbuat zalim kepada hamba-hamba-Ku."

Mendengar sabda Rasulullah saw tersebut, Jabir bin Abdullah Anshari berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Siapakah para imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib itu?"

Rasulullah pun menjelaskan siapa mereka kepada Jabir seperti Jibril menjelaskan kepada beliau, "Mereka adalah Hasan dan Husain pemimpin ahli surga. Setelah itu, pemuka ahli ibadah di zamannya, Ali bin Husain. Kemudian Muhammad Baqir putra Ali. Engkau, wahai Jabir akan bertemu dengan mereka, maka sampaikanlah salamku. Setelah Muhammad Baqir, Ja'far Shadiq. Kemudian Musa Kazhim putra Ja'far. Kemudian Ali Ridha putra Musa. Kemudian Muhammad Taqi putra Ali. Kemudian Ali Naqi putra Muhammad. Kemudian Hasan Askari putra Ali. Kemudian penegak kebenaran, Muhammad Mahdi Muntazhar yang akan menaungi bumi ini

dengan keadilan, ketika dunia ini sudah penuh dengan kezaliman."

Kemudian Rasulullah melanjutkan kabar dari Allah melalui Jibril itu, "Mereka adalah para khalifah-Ku, para *washi*-Ku dan putra-putra Muhammad dan pusaka-Ku. Sesiapa yang taat kepada mereka berarti telah mentaati-Ku dan sesiapa yang tidak mematuhi mereka berarti melawan-Ku. Sesiapa yang mengingkari mereka atau mengingkari salah satunya berarti ia mengingkari-Ku. Karena merekalah langit senantiasa tertahan tidak terhempas ke bumi kecuali dengan izin-Ku. Karena merekalah Aku memelihara bumi agar tidak mengombang-ambingkan para penghuninya."[37]

☯ Diriwayatkan dari Muhammad bin Muslim yang menukil dari salah satu Imam Maksum as.

"Aku memperhatikan ada orang-orang yang menentang Anda. Namun, aku juga tahu bahwa mereka yang menentangmu adalah ahli ibadah, ahli *ijtihad* dan sangat *khusyu'* beribadah. Apakah ibadah mereka itu bermanfaat bagi diri mereka sendiri?"

54

Muhammad bin Muslim bertanya kepada salah seorang Maksum yang hidup sezaman dengannya.

"Wahai Muhammad, kami Ahlulbait (Muhammad saw dan keluarganya; Ali, Fathimah, Hasan, Husain dan sembilan keturunannya—*peny.*) seperti ahlulbait di zaman Bani Israil (Musa dan keluarganya—*peny.*). Jika mereka beribadah selama empat puluh hari kemudian berdoa pasti dikabulkan oleh Allah Swt. Dahulu, di zaman Isa putra Maryam, ada seseorang beribadah selama empat puluh hari empat puluh malam. Tapi doanya tidak dikabulkan, kemudian ia mengadu kepada Isa putra Maryam dan meminta beliau mendoakannya. Nabi Isa as kemudian bersuci dan shalat kemudian berdoa. Maka, Allah menurunkan wahyu, '*Hai Isa, hamba-Ku ini mendatangi-Ku tidak melalui pintu yang seharusnya ia masuki. Ia berdoa kepada-Ku, sedangkan di dalam hatinya masih ada keraguan kepadamu. Meskipun ia berdoa sampai lehernya terputus dan jari-jemarinya terpotong-potong, Aku tidak akan menyambutnya.*'

Maka, Nabi Isa as menyampaikan wahyu Allah tersebut. Nabi Isa as menegaskan kepada orang itu,

bahwa bagaimana mungkin doanya terkabul sementara hatinya masih menyimpan ragu akan kenabian Isa as.

Setelah mendengar penjelasan Nabi Isa as, orang yang doanya tidak terkabul itu pun membenarkan *kalimatullah* dan beriman. Kemudian ia meminta Putra Maryam untuk mendoakannya agar Allah Swt melenyapkan keraguannya akan Ahlulbait (Nabi Isa). Nabi Isa pun berdoa untuknya dan Allah mengabulkannya. Saat itu juga pendoa yang pernah tidak dikabulkan oleh Allah itu, kini berada dalam *wilayah* Ahlulbait.

Allah tidak akan menerima amal seorang hamba yang masih meragukan kami!" jawab salah seorang maksum keturunan Rasulullah saw.[38)]

Berpaling Dari Jamaah

Sebuah hadis Qudsi mengatakan bahwa Nabi Muhammad diberi tahu oleh Allah Swt bahwa orang yang meninggalkan jamaah tidak akan diperkenankan doanya oleh Allah Swt.[39]

Maksud dari jamaah disini adalah jamaah *ahlulhaq*. Jadi, meninggalkan mereka meski sedikit jumlahnya, doanya akan ditolak oleh Allah Swt.

Sewenang-wenang Dalam Memimpin dan Tamak Saat Menjadi Ulama

"Akan datang suatu masa kepada umatku yang pemimpinnya bertindak sewenang-wenang, ulama-ulamanya tamak dan tidak *wara'*, hamba-hamba yang tidak ikhlas, sistem perdagangan memakan riba, kecurangan terjadi dalam jual beli dan perempuan-perempuannya hanya sekedar pesona dunia. Orang-orang jahat akan menguasai mereka, meskipun ketika orang-orang baik berdoa, maka tidak akan dikabulkan!" begitu sabda Nabi Muhammad saw.
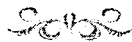
Tidak Amanah Dalam Urusan Haji

"Sesiapa yang menjamin akan melaksanakan wasiat mayit dalam urusan haji, tapi kemudian ia menyia-nyiakannya tanpa alasan, maka Allah tidak akan menerima shalatnya, puasanya dan doanya juga tidak akan dikabulkan. Setiap hari ia diganjar catatan seratus kesalahan,"[40] begitu Rasulullah saw bersabda.

Meminta Sesuatu yang Haram

"Hari jumat itu rajanya hari. Di hari itu terdapat saat-saat jika seorang hamba meminta, maka Allah Swt akan mengabulkannya selama ia tidak meminta sesuatu yang haram," demikian sabda Rasulullah saw.[41)]

"Sesiapa yang berkeperluan kepada Allah Swt, maka berziarahlah ke makam Imam Ali Ridha as di Thus setelah mandi terlebih dahulu, kemudian shalat dua rakaat di sisi kepalanya, meminta kepada Allah sewaktu membaca qunut. Doanya akan dikabulkan selama tidak meminta sesuatu yang mengandung dosa dan tidak
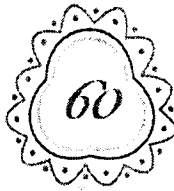
meminta putus silaturahmi!" demikian sabda Imam Ali Hadi as.[42)]

☯ Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Wahai orang yang berdoa, janganlah meminta yang tidak ada dan jangan meminta sesuatu yang haram."[43)]

Makan Barang Haram

• Sebuah Hadis Qudsi menyatakan bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa hamba-Nya kecuali orang yang memakan barang haram.[44)]

• Jika ada yang berdoa tapi juga memakan sesuatu yang haram, ibarat sesuatu di atas air (mengapung atau tenggelam—*peny.*).[45)]

• Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa memakan barang haram maka neraka tempatnya dan doanya tidak akan dikabulkan."[46)]

• Nabi Muhammad saw bersabda, "Jika seorang hamba menengadahkan tangannya memohon kepada Allah, namun ia masih
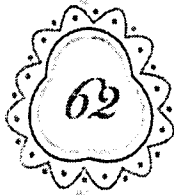
memakan sesuatu yang haram, maka bagaimana mungkin doa orang itu akan dikabulkan!"[47)]

- "Jika kalian menengadahkan tangan ke langit sambil berdoa, 'Ya Rabbi, ya Rabbi,' namun kalian masih mengkonsumsi makanan haram, pakaian haram, maka meskipun kalian berdoa dengan cara apapun, doa kalian tidak akan dikabulkan!" demikian Rasulullah saw bersabda.[48)]

- Nabi Musa as pernah melihat seseorang sedang merendahkan diri serendah-rendahnya dengan berdoa bersuara keras. Orang itu rajin beribadah. Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as, "Meskipun ia berbuat demikian, Aku tidak akan mengabulkan doanya, karena di dalam perutnya ada barang haram dan di punggungnya menempel barang haram, demikian juga di rumahnya juga terdapat barang haram."[49)]

- Rasulullah saw bersabda, "Bersihkan pekerjaanmu, maka doamu akan terkabulkan. Seseorang yang menyuapkan makanan haram ke mulutnya, tidak akan diterima doanya selama empat puluh hari."[50)]

☯ Masyarakat Bani Israil ditimpa paceklik berkepanjangan, sehingga mereka berhijrah berkali-kali. Allah Swt kemudian menurunkan wahyu kepada nabi mereka, mengatakan bahwa mereka telah melemparkan najis dari badan-badan mereka kepada Allah Swt, menengadahkan tangan setelah membunuh, sementara itu mereka mengisi perut-perut mereka dengan makanan haram. Maka Allah Swt murka, apapun yang mereka lakukan tidak akan mendekatkan mereka kepada Allah Swt, melainkan semakin jauh dari-Nya.

Meminta Sesuatu yang Bukan haknya

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Sesiapa meminta sesuatu, padahal ia tidak berhak atasnya, maka doanya akan diterima dengan penolakkan."[51]

Berhutang Kepada Allah Swt dan Tidak Melunasinya

☯ Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada Isa as yang disampaikan kepada kaumnya bahwa Allah Swt tidak mau mendengar doa mereka, meskipun tak seorang pun dari hamba Allah tersebut yang melakukan kezaliman. Allah tidak mau memperkenankan doanya karena ia berhutang kepada Allah Swt dan belum melunasinya."[52]

☯ Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Apa pendapat Anda akan firman Allah Swt yang berbunyi,
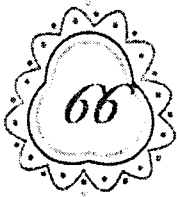
'Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan!' Apa kesalahan kami sehingga doa kami tidak dikabulkan?"

Imam Ali as menjawab dengan beberapa penjelasan, "Karena hati kalian mengkhianati delapan hal. Pertama, kalian mengenal Allah tapi tidak menunaikan hak-Nya seperti yang telah diwajibkan kepada kalian. Maka pengetahuan kalian ini tidak ada manfaatnya. Kedua, kalian beriman kepada rasul-Nya tapi melanggar sunahnya dengan mengklaim kalian beriman kepada syariatnya namun keimanan kalian tidak terbukti. Ketiga, kalian membaca kitab-Nya (al-Quran) yang diturunkan kepada kalian, tapi tidak menerapkannya. Kalian pernah berkata, 'Kami mendengar dan kami taat kepada-Mu tapi kalian melawan-Nya!' Keempat, kalian takut kepada api neraka, sedangkan setiap hari menyerahkan jasad-jasad kalian sebagai bahan bakar neraka dengan melakukan maksiat. Rasa takut kalian tidak terbukti! Kelima, kalian ingin masuk surga, tapi setiap hari kalian melangkah menjauh dari surga. Keinginan kalian tidak sungguh-sungguh! Keenam, kalian

menikmati karunia Ilahi, tapi tidak pernah bersyukur atas karunia-Nya. Ketujuh, Allah memerintahkan kalian agar memusuhi setan.
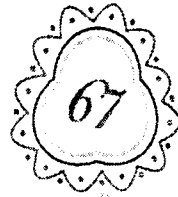
Allah berfirman, '*Setan itu musuh yang nyata bagimu maka jadikan ia musuhmu,*' tapi kalian tidak menyatakan permusuhan bahkan menjadi budaknya tanpa menolak lagi. Kedelapan, kalian bisa melihat aib orang-orang di depan mata kalian, namun menyembunyikan aib kalian di balik punggung kalian. Kalian mencela orang, padahal kalian sendiri lebih pantas untuk dicela. Mana mungkin doa kalian bisa dikabulkan?

Kalian telah menutup pintu-pintu dan jalan-jalan (doa). Maka bertakwalah kepada Allah. Perbaiki amal-amal kalian dan bersihkan amal-amal kalian. Tegakkan kebenaran dan cegah kemunkaran, sehingga Allah akan memperkenankan doa-doa kalian."[53]
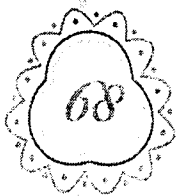
Mengakui Sesuatu yang Bukan Haknya

Abi Ubaidah Hadza dan Zurarah bin A'yun meriwayatkan dari Abu Abi Ja'far bahwa setelah peristiwa terbunuhnya Husain putra Ali as, Muhammad Hanafiyah (saudara Husain lain ibu) menghubungi Ali putra Husain. Kemudian mereka berbicara berdua.

"Wahai putra saudaraku, seperti yang telah engkau ketahui bahwa Rasulullah saw telah mewasiatkan kepemimpinan sebelum wafatnya kepada Ali bin Abi Thalib as, lalu kepada Hasan dan kemudian kepada Husain putra Ali as. Sekarang ayahmu juga telah terbunuh dan ia belum menulis wasiat. Aku adalah pamanmu,

saudara seayah dari ayahmu. Aku lahir dari Ali as dan usiaku lebih tua darimu, maka, untuk wasiat kepemimpinan ini aku lebih berhak daripada dirimu yang masih belia. Karena itu jangan kau tentang wasiat dan *imamah*-ku ini dan jangan melawanku!" Muhammad Hanafiah berujar kepada Imam Ali putra Husain.
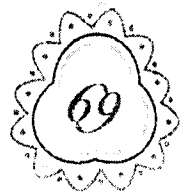
"Wahai pamanku takutlah kepada Allah Swt! Jangan mengakui sesuatu yang bukan hak Anda. Aku mengingatkanmu agar jangan menjadi bodoh. Ayahku telah mewasiatkan (kepemimpinan) dan memberiku amanah beberapa saat sebelum ia syahid. Kepemimpinan ini adalah pusaka Rasulullah yang di embankan kepadaku. Maka, janganlah Anda ikut campur dalam urusan ini, karena aku khawatir Anda akan pendek umur dan kacau pikiran.

Sesungguhnya Allah Swt telah menetapkan wasiat dan kepemimpinan untuk keturunan Imam Husain as. Jika Anda menginginkan bukti tentang ini, marilah kita menuju *Hajar al-Aswad*! Akan kita lihat dan putuskan perkara kita ini dengan memohon (kepada Allah Swt) di hadapannya!"

Abu Ja'far meriwayatkan bahwa percakapan antara Muhammad Hanafiah dan Imam Ali putra Husain berlangsung di Mekkah.

"Mulailah berdoa kepada Allah Swt! Mintalah kepada-Nya agar *Hajar al-Aswad* itu (sebagai saksi—*peny.*), kemudian tanyakanlah tentang apa yang Anda anggap sebagai hak Anda!" perintah Ali putra Husain.

Kemudian Muhammad Hanafiah berdoa dengan sepenuh hati meminta kepada Allah Swt dan memanggil-manggil *Hajar al-Aswad*. Namun Allah Swt tidak memperkenankannya. Saat itu tidak ada reaksi apapun.

"Jika benar bahwa Anda ini seorang *washi* Allah Swt dan seorang imam, pasti Allah mengabulkanmu!" kata Ali putra Husain.

"Sekarang giliranmu, wahai keponakanku. Berdoalah kepada Allah dan mintalah kepadanya!" pinta paman Imam Ali putra Husain.

"Aku meminta sesuatu yang telah menjadi ketetapan-Mu, sesuatu yang telah ditetapkan kepada para nabi dan sesuatu yang telah ditetapkan kepada

para *washi* dan sesuatu yang telah ditetapkan kepada segenap manusia. Engkau telah menguji kami dengan kepemimpinan dan *washi* setelah Husain putra Ali!" Imam Ali Zainal Abidin putra Imam Husain as berdoa.

Setelah Imam Ali putra Husain berdoa, batu hitam di sisi Ka'bah itu bergetar keras sehingga nyaris beranjak dari tempatnya. Kemudian, Allah membuatnya berbicara dengan bahasa Arab fasih.

"Ya Allah! Wasiat dan kepemimpinan setelah Husain putra Ali as adalah kepada Ali putra Husain putra Ali bin Abi Thalib dan putra Fathimah binti Rasulullah saw!" batu hitam itu berbicara dengan fasih.

Muhammad Hanafiyah kemudian mengikuti Ali Zainal Abidin putra Husain as. [54)]

Berniat Busuk

☯ Imam Ali Zainal Abidin bersabda, "Dosa-dosa yang menolak doa di antaranya adalah niat yang busuk." [55]

☯ Bani Israil mengalami paceklik selama tujuh puluh tahun. Kemudian Nabi Musa bersama tujuh puluh ribu orang berdoa. Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Bagaimana mungkin Aku kabulkan doa mereka! Dosa-dosa telah menaungi mereka dan mereka memiliki niat busuk."[56]

☯ Rasulullah saw bersabda, "Akan datang suatu masa kepada umatku. Pada masa itu mereka

berhati busuk namun tampak baik. Hati mereka busuk karena tamak terhadap dunia dan tidak menginginkan ridha di sisi Tuhan-nya. Mereka berhati busuk karena menjalankan agama dengan penuh riya tanpa rasa sesal sedikit pun. Allah Swt akan menyegerakan siksa kepada mereka seluruhnya, meskipun mereka berdoa secara iba, doa mereka tidak akan dikabulkan."[57]

- Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Dosa-dosa yang menolak doa salah satunya adalah niat yang buruk."[58]

Minum Minuman Memabukkan

Imam Ali Zainal Abidin bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat khamar atau duff (semacam rebana) atau alat musik tunbur (sejenis gitar, rebab) atau dadu. Doa-doa mereka tidak akan diijabahi dan Allah akan mengambil berkah yang telah menaungi mereka."[59]

Mengamanatkan Sesuatu Kepada Peminum Khamar

Imam Muhammad Baqir as bersabda, "Sesiapa yang mengamanatkan sesuatu kepada peminum khamar, maka amanatnya tidak akan ia sampaikan. Allah Swt juga tidak akan menjaminnya. Tidak ada pahala dan tidak ada sumpah (yang berlaku atas orang yang memberi amanat kepada peminum khamar—*peny.*). Ketika berdoa kepada Allah Swt, Allah tidak akan menerima doanya.[61]

Hariz meriwayatkan bahwa Ismail bin Abu Abdillah as memiliki beberapa uang dinar. Ismail meminta izin kepada ayahnya, Abu Abdillah, untuk menitipkan uang kepada seorang
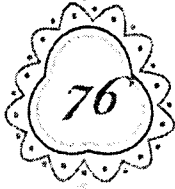
suku Quraisy yang akan bepergian ke Yaman untuk membelikan barang di negeri Yaman.

"Wahai anakku, apakah engkau tidak mengetahuinya bahwa orang itu peminum khamar?" tanya Abu Abdillah kepada anaknya.

"Kata orang-orang, memang demikian!" jawab Ismail.

"Wahai anakku, jangan engkau menitipkan uangmu kepadanya!" cegah Abu Abdillah.

Namun Ismail tidak mendengarkan peringatan ayahnya. Ia pun menitipkan uangnya kepada si peminum khamar itu. Ternyata, setelah pulang dari Yaman, orang yang dititipi uang oleh Ismail tidak membawa barang pesanannya dan uang yang dititipkan kepadanya pun raib.

Waktu itu bertepatan dengan musim haji. Ismail dan Abu Abdillah juga melaksanakan ibadah haji. Kemudian mereka mulai berdoa. Ismail berdoa, "Ya Allah berilah kami pahala dan gantilah uangku yang raib." Abu Abdillah as menghampiri Ismail. Beliau memeluknya dari belakang.

"Wahai anakku, Allah tidak akan memberimu pahala dan tidak akan mengganti (kerugianmu)!" timpal Abu Abdillah.

"Wahai ayahku, aku tidak pernah melihatnya meminum khamar. Aku hanya mendengar dari orang-orang bahwa dia peminum khamar."

"Wahai anakku, sesungguhnya di dalam kitab-Nya Allah berfirman, *Ia mempercayai Allah dan mempercayai orang mukmin*. Di ayat yang lain Allah juga berfirman, *Ia mempercayai Allah dan mempercayai orang mukmin*. Jika ada yang memberikan kesaksian kepadamu dan dia termasuk orang-orang mukmin, maka kamu patut mempercayainya, jangan malah percaya kepada peminum khamar, karena Allah juga berfirman, *Janganlah engkau serahkan harta-hartamu kepada orang-orang bodoh*. Anakku, adakah kebodohan yang paling parah selain meminum khamar? Seorang peminum khamar tidak boleh diterima lamarannya jika hendak menikah. Seorang peminum khamar tidak diberi syafaat jika meminta syafaat. Seorang peminum Khamar tidak boleh dipercaya dan tidak dipercaya

memegang amanat. Sesiapa yang memberinya amanat kepada peminum khamar, dan seandainya peminum khamar itu mengkhianatinya, pemberi amanat itu tidak akan diberi pahala oleh Allah dan kerugiannya tidak akan diganti."[61]

Abu Ja'far as menegur seorang yang mengeluh kepadanya karena telah dikhianati oleh orang yang diberinya amanat.

"Apakah kamu tahu bahwa dia peminum khamar? Apakah kamu tidak tahu bahwa jika kamu menyuruhnya untuk membeli barang, kemudian barang yang dibelinya rusak atau hilang, maka Allah tidak akan mengganti pahalamu yang hilang?" Abu Ja'far menjelaskan.

"Aku telah memberinya amanat. Dia menyia-nyiakan barang itu. Bisakah aku berdoa kepada Allah Swt agar memberi pahala kepadaku?"

"Enyahlah! Allah tidak akan memberimu pahala dan tidak akan menggantinya!" jawab sang imam.

"Mengapa?" kata orang itu.

"Karena Allah Swt berfirman, '*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*' Adakah orang selain peminum khamar yang belum sempurna akalnya?" jawab sang Imam.
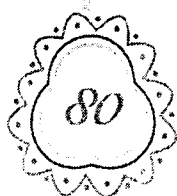
Tidak Tulus

Hisyam bin Salim meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq.

"Wahai putra rasul, sebenarnya apa rahasia di balik doa? Aku merasa ada orang mukmin yang berdoa dan dikabulkan. Ada juga orang mukmin yang berdoa, namun tidak dikabulkan. Padahal Allah Swt berfirman, *Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya!*" tanya Hisyam bin salim kepada Imam Ja'far Shadiq.

"Sesungguhnya, jika seorang hamba berdoa kepada Allah dengan niat tulus dan hati bersih, maka doanya akan dikabulkan sesuai janji Allah.

Namun, jika ia berdoa kepada Allah dengan niat tidak tulus, maka doanya tidak akan dikabulkan. Bukankah Allah Swt berfirman, *Sempurnakan janji kalian niscaya Aku akan menyempurnakan bagi kalian*. Siapa pun orangnya, jika ia menyempurnakan janjinya, maka akan mendapatkan balasan yang sempurna!" jawab sang Imam.

Meminta Sesuatu yang Tidak Nyata

☯ Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ditanya oleh seseorang, "Doa apakah yang sia-sia?" Iman Ali menjawab, "Berdoa untuk sesuatu yang tidak nyata!"[63)]

☯ Amirul Mukminin as bersabda, "Wahai para pendoa jangan meminta apa yang tidak ada dan haram!"[62)]

Berdoa Ketika Tertimpa Bala'

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Siapa yang tidak pernah berdoa, dan berdoa ketika tertimpa bala maka doanya tidak akan didengar."[64]

- Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Berdoa di kala turun bala, tidak ada manfaatnya."[65]

- Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Berdoa setelah turun bencana, tidak ada manfaatnya."[66]

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesiapa berdoa sebelum datang bala', maka ketika bala' datang, doanya akan dikabulkan."

- Diriwayatkan bahwa suara-suara asing
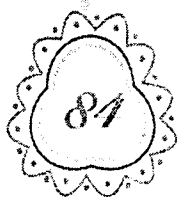
(orang yang tidak pernah berdoa) akan dihijab dari langit, karena orang yang tidak pernah berdoa sebelum turun bala', doanya tidak akan diterima ketika bala' turun. Sekaitan dengan hal ini diriwayatkan juga bahwa para malaikat berkata, "Kami tidak mengenal suara-suara (doa) itu!"[67]

☯ Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Sesiapa yang gemar berdoa (tanpa menunggu saat bencana menimpa dirinya—*peny.*), ketika ia berdoa pada saat bencana menimpanya, maka doanya akan dikabulkan. Sesiapa yang tidak gemar berdoa, ketika bencana turun dan ia berdoa (agar terlepas dari bencana tersebut—*peny.*), maka doanya tidak akan dikabulkan."[68]

☯ Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesiapa yang gemar berdoa meski tanpa ditimpa musibah, ketika ia tertimpa musibah dan berdoa, maka doanya dikabulkan. Para malaikat berseru bahwa suara-suara (pendoa) yang tidak asing lagi tidak akan terhalang dari langit. Sesiapa yang berdoa ketika tertimpa bala', namun sebelumnya ia tidak gemar berdoa, maka doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah Swt."

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Jika seorang hamba berdoa ketika mendapatkan musibah, namun ia tidak berdoa ketika berada dalam suasana senang, maka para malaikat akan mengabaikan suaranya, mereka berkata, 'Suaramu ini asing. Di mana doamu sebelum ini?'"

- Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan kakeknya ketika menasihatinya agar selalu berdoa. Diriwayat itu dijelaskan bahwa seorang hamba yang terbiasa berdoa, ketika musibah menghampirinya dan pada waktu ia berdoa maka suaranya tidaklah asing (bagi Allah Swt—*peny.*). Namun, jika seseorang tidak pernah berdoa, dan pada saat ia mendapatkan musibah, maka doa-doanya akan dijawab dengan kalimat, "jika saja engkau terbiasa berdoa sebelum mendapatkan musibah ini!"[69)]

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Akrablah dengan doa! Karena jika ia berdoa ketika bencana menimpanya, maka suara-suara doanya tidak asing. Jika seseorang tidak pernah berdoa sebelum tertimpa musibah, ketika musibah menimpanya dan dia berdoa,

maka doanya akan dijawab (dengan pertanyaan), "ke mana doamu sebelum bencana ini?"[70]

Cinta Dunia

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa bertemu dengan seseorang yang menangis tersedu-sedu. Nabi Musa pun menghampirinya, mendekat seraya berkata, "Tuhanku, aku jumpai hamba-Mu menangis karena takut kepada-Mu!"

Allah Swt berfirman, "Wahai Musa ibnu Imran. Meskipun hidungnya mencium tanah, air matanya menetes kemudian menengadahkan kedua tangannya hingga ia tersungkur, Aku tidak akan mengampuni dosanya karena ia mencintai dunia!"[71)]

Hati yang Terbelenggu Pesona Dunia

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa as melihat orang bersujud sambil menangis kemudian tersungkur. Nabi Musa as berdoa kepada Allah Swt, "Tuhanku! Jika hamba ini memiliki hajat, kabulkanlah!"

Allah kemudian menurunkan wahyu-Nya, "Wahai Musa! Ia berdoa kepadaku, sementara hatinya tersita oleh dombanya. Meskipun ia bersujud sampai putus *sulbi*-nya dan kedua matanya copot, Aku tidak akan mengabulkan doanya! Kecuali ia merubah dirinya untuk memilih yang Aku ridhai."[72]
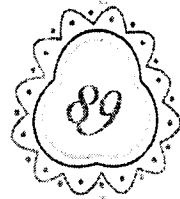
Berbuat Maksiat

- Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Kemaksiatan menghalangi ijabah doa."[73]

- Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Jangan menghambat dan menutup jalan doamu dengan berbuat maksiat!"[74]

- Seseorang berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Kami ini berdoa kepada Allah Swt, tapi tidak dikabulkan?" Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Engkau meminta kepada Dzat yang tidak engkau takuti dan engkau berbuat maksiat kepada-Nya. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari dosa yang akan menolak doa!"[75]

☯ Ada banyak buku-buku doa yang diriwayatkan dari para maksum yang memuat penggalan doa sebagai berikut: Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang akan menahan doa.[76]

☯ Dalam sebuah hadis Qudsi Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya hamba-Ku berdoa kepada-Ku untuk suatu hajat. Aku berkehendak mengabulkan, namun ia berbuat maksiat, maka Aku jelaskan kepada para malaikat bahwa sesungguhnya hamba-Ku memancing kemarahan-Ku dengan bermaksiat kepada-Ku, maka harus Ku-tolak doanya dan ia tidak akan memperoleh apa-apa dari-Ku kecuali mentaati-Ku."

☯ Seseorang berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Sesungguhnya aku berdoa kepada Allah Swt, namun tidak kulihat tanda dikabulkannya." Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Jika engkau melaksanakan perintah-Nya niscaya Ia akan memperkenankan doamu. Namun, kalian melawan-Nya dengan melakukan maksiat sehingga Ia tidak mengabulkan doa kalian."[77]

☯ Di zaman Nabi Musa as, masyarakat Bani Israil

mengalami paceklik. Mereka meminta hujan selama tujuh puluh kali berturut-turut, namun Allah Swt tidak mengabulkan permohonan mereka. Kemudian Nabi Musa as mendaki gunung Thur di malam hari sambil menangis dan berdoa, "Ya Allah jika kehormatanku telah Engkau ciptakan, maka aku memohon-Mu, melalui kehormatan Muhammad yang ummi yang telah Engkau janjikan untuk mengutusnya di akhir zaman, agar menurunkan hujan.

Kemudian Allah Swt menurunkan wahyu kepadanya, "Wahai Musa! Kehormatan-Ku untukmu belum diciptakan, namun engkau berada di sisiku. Bersamamu, seorang hamba berani menentang-Ku dengan bermaksiat kepada-Ku selama empat puluh tahun. Jika engkau usir orang itu, akan Aku turunkan hujan."

Nabi Musa as mencari orang itu dan memanggil-manggil, "Wahai hamba yang bermaksiat selama empat puluh tahun! Enyahlah dari sisi kami! Karena keburukanmu, Allah menahan hujan turun."

Kemudian orang yang bermaksiat itu mendengarnya. Ia sadar bahwa yang dimaksud adalah

dirinya. Ia bergumam sendiri, "Sungguh gegabah diriku! Kalau aku tidak pergi dari daerah ini, maka Allah tidak akan menurunkan hujan. Jika aku keluar maka mereka tahu bahwa akulah yang dimaksud (oleh Nabi Musa)." Kemudian ia sembunyikan kepalanya ke dalam bajunya sambil berkata, "Ya Allah, aku telah bermaksiat kepada-Mu secara terang-terangan. Aku bermaksiat kepada-Mu karena kebodohanku. Sekarang aku menghampirimu dengan penuh penyesalan dan taubat. Terimalah, ya Allah. Janganlah engkau tidak berkenan (menurunkan hujan) karena kesalahanku." Belum usai ia berdoa, tiba-tiba mendung bergemuruh dan hujan deras pun turun.

Nabi Musa bersabda, "Tuhan-Ku! Engkau turunkan hujan, tapi (orang yang bermaksiat itu) belum menyingkir dari kami."

"Wahai Musa! Orang yang menahan-Ku menurunkan hujan adalah orang yang membuat-Ku menurunkan hujan." Allah berfirman kepada Nabi Musa.

"Tuhanku! beritahukan kepadaku (siapa orang itu)!" pinta Nabi Musa.

"Hai Musa! Aku menutup aibnya ketika ia bermaksiat, mana mungkin Aku membuka rahasianya ketika ia bertaubat! Hai Musa! Aku sangat membenci para pengadu domba, mana mungkin aku mengadu domba!"[78]

- Imam Muhammad Baqir as bersabda, "Jika seorang hamba meminta hajat kepada Allah Swt berupa hal-hal duniawi, Allah dapat mengabulkannya dalam waktu singkat atau waktu lama. Jika seseorang itu bermaksiat, maka Allah Swt menyeru kepada para malaikat agar mengabaikan dan mengharamkan doanya, karena ia berani membuat Allah marah dan ia tidak berhak atas apapun dari Allah Swt."[79]

Berdoa untuk Kejelekan Keluarganya

Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa golongan yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang yang berdoa untuk keburukan keluarganya."[80]

Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa golongan yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang yang berdoa untuk keburukan orang tuanya."[81]

Malas Mencari Rezeki

1. Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada tiga macam orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seseorang yang berdiam diri (malas) tidak mencari rezeki. Ketika ia berdoa, 'Ya Allah berilah aku rezeki.' Allah Swt menjawabnya, "bukankah Aku telah membentangkan jalan untuk mendapatkan rezeki.'"[82)]

2. Umar bin Zaid meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang seseorang yang hanya berdiam diri di rumahnya melakukan shalat, puasa dan ritus-ritus
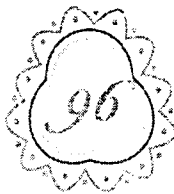
penghambaan kepada Allah. Dengan upayanya itu. ia berharap rezeki Allah akan hadir kepadanya. "Orang macam ini adalah termasuk dari tiga golongan orang yang doanya tertolak!" Abu Abdillah menjawab singkat.[83)]

3. Rasulullah saw bersabda, "Seseorang doanya tidak akan dikabulkan karena hanya berdiam diri (malas) di rumahnya. Ketika meminta rezeki, Allah tidak akan mengabulkannya, karena ia tidak berusaha."[84)]

4. Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa golongan orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang yang berdiam diri di rumahnya. Ketika ia berdoa supaya diberi rezeki namun tanpa berupaya mencari karunia Allah Swt seperti firman-Nya, '*Hai hamba-Ku! Aku ini tidak menyerahkan dunia (rezeki) kepadamu. Aku juga tidak menyimpannya di anggota badanmu. Dunia-Ku sangat luas tapi mengapa engkau tidak berupaya mencari rezeki?*' maka doanya tidak akan dikabulkan."

5. Umar bin Yazid meriwayatkan dari Abu Abdillah as ketika bersabda, "Aku mencari rezeki yang Allah

Swt karuniakan kepadaku. Aku melakukannya agar Allah melihatku bekerja mencari yang halal dengan bersungguh-sungguh. Apakah kalian tidak pernah mendengar firman Allah Swt, '*Jika kalian telah selesai melaksanakan shalat maka menyebarlah di muka bumi dan carilah karunia dari Allah Swt.*' Bukankah engkau menyadari seorang yang menutup pintu rumahnya rapat-rapat, tanpa bekerja, namun berharap rezekinya turun dari langit, tidak akan pernah mendapatkannya?"

6. Abdul Aziz meriwayatkan bahwa Abu Abdillah as bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Umar bin Muslim?" Abdul Aziz menjawab, "Kujadikan diriku sebagai tebusan, ia telah menghabiskan waktunya untuk beribadah dan meninggalkan pekerjaan dagangnya." Abu Abdillah as segera berkata, "Celakalah, tidakkah engkau tahu bahwa sesiapa meninggalkan kerja, maka tidak akan dikabulkan doanya."

7. Ketika turun ayat, *Barangsiapa bertawakal kepada Allah, Ia akan menurunkan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka*, beberapa orang sahabat Rasul
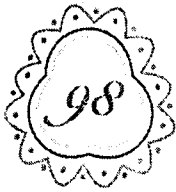
menutup pintu-pintu rumahnya dan menyibukkan diri beribadah dan berkata, "Kami telah diberi kecukupan (dengan hanya melakukan ritus-ritus keagamaan tanpa berusaha—*peny.*)"

Berita tentang sahabat yang sibuk beribadah itu terdengar oleh Rasulullah saw. Rasul bertanya kepada mereka, "Apa yang membuat kalian berbuat demikian?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, Allah akan menjamin rezeki kami jika kami menghabiskan waktu untuk beribadah kepada-Nya."

Rasulullah saw menimpalinya, "Sesiapa yang berbuat demikian maka doanya tidak akan dikabulkan, kalian harus mencari rezeki."[85)]

8. Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada tiga hal yang membuat doa mereka tidak dikabulkan, di antaranya seorang yang memiliki harta di rumahnya tapi ia tidak beranjak dari rumahnya dan bersantai-santai tidak bekerja dan berusaha, kemudian ia berdoa, maka doanya tidak dikabulkan."[86)]

Riya

☯ Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang *riya*, begitu pun juga doanya orang yang tidak serius. Allah tidak mengabulkan semua macam doa kecuali doanya orang yang benar-benar berdoa."[87)]

☯ Abu Abdillah as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Akan datang suatu masa yang menimpa umatku. Saat itu mereka berada dalam kondisi sangat buruk, tetapi seolah-olah tampak baik. Mereka berada dalam kondisi sangat buruk dikarenakan serakah

terhadap dunia dan berpaling dari apa yang ada di sisi Allah. Keberagaman mereka bercampur dengan *riya*, maka Allah akan menggabungkan mereka bersama orang-orang yang mendapat siksa. Mereka berdoa sebagaimana orang yang pupus harapan, namun doa mereka tidak dikabulkan."[88]
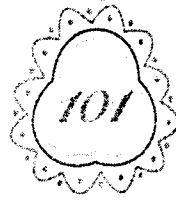
Berdoa agar Keburukan Menimpa Istrinya

☯ Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada tiga macam orang yang tidak akan dikabulkan doanya, salah satunya adalah seorang yang memiliki istri kemudian ia berdoa agar keburukan menimpa istrinya. Maka, doanya tidak akan dikabulkan. Dialah yang bertanggung jawab atas istrinya. Jika harus terjadi, ia bisa menempuh jalan untuk menceraikannya." [89]

☯ Menurut Imam Ja'far Shadiq as, ada tiga macam orang yang doanya tidak dikabulkan, salah satunya doa seorang pria yang mempunyai istri buruk akhlaknya, dan ketika ia berdoa

kepada Allah, "Ya Allah bebaskanlah aku (dari istriku)!" Allah Swt menjawab doanya dengan berfirman, *Bukankah Aku telah menyerahkan urusan itu kepadamu?*[90]

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ada tiga sebab mengapa sebuah doa ditolak, salah satunya adalah orang yang menzalimi istrinya dan berdoa agar keburukan menimpa istrinya." [91)]

4. Rasulullah saw bersabda, "Ada lima macam orang yang doanya tidak dikabulkan, salah satunya adalah seorang yang telah diberi hak talak oleh Allah tapi (ia tidak menggunakannya—*peny.*) ia menzalimi istrinya." [92)]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan Rasulullah saw bersabda bahwa ada sekelompok orang yang tidak dikabulkan doanya, bahkan Allah hendak menyiksa dan mempermalukannya. Salah satunya adalah seorang lelaki yang diuji dengan memiliki istri berperangai buruk dan suami itu menyakiti dan kerap menghardiknya, akibatnya, dunia dan akhiratnya

menjadi rusak. Kemudian si suami berdoa, 'Ya Allah bebaskan aku dari istriku.' Allah Swt berfirman, 'Hai Jahil, Aku telah memberikan jalan untukmu, Ku-tetapkan talak di tanganmu, engkau bisa lepas darinya.'[93]
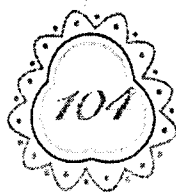
Hati yang Lalai

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menerima doanya orang yang hatinya lalai."[94]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt tidak menerima doa orang yang hatinya lalai."[95]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Allah Swt tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai."[96]

Rasulullah saw bersabda, "Berdoalah kalian kepada Allah dengan keyakinan yang penuh,

niscaya doamu akan dikabulkan, namun Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai."[97)]

Tidak Memenuhi Syarat-syarat Doa

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Jika kalian tidak mengetahui etika berdoa, maka jangan menanti jawabannya!"[98]
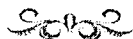
Ragu Kepada Hujjah Allah

Muhammad bin Muslim meriwayatkan salah seorang imam maksum yang berkisah kepadanya tentang seseorang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan khusyu' namun doanya tidak dikabulkan karena tidak menerima kebenaran secara total dengan meragukan Ahlulbait.

"Wahai Abu Muhammad, Ahlulbaitku seperti ahlulbait di zaman Bani Israil. Pada masa Isa as ada dua orang yang berdoa selama empat puluh hari, doa salah satu dari mereka dikabulkan dan satu yang lain ditolak. Orang yang doanya

tertolak datang mengadu akan keadaannya kepada Nabi Isa dengan meminta beliau untuk mendoakannya. Setelah bersuci, Nabi Isa melakukan shalat, kemudian berdoa kepada Allah Swt.

Allah kemudian menurunkan wahyu, 'Wahai Isa, salah seorang hamba-Ku datang kepada-Ku, namun ia memasuki rumah-Ku tanpa melalui pintunya. Ia berdoa, sedangkan hatinya meragukan hujjah-Ku, bagaimana mungkin Aku mengabulkan doanya? Sekalipun lehernya terputus dan jemarinya hancur luluh melepuh, doanya tidak Aku kabulkan.'

Kemudian Nabi Isa memberitahukan wahyu yang Allah turunkan kepadanya dan berkata kepada orang yang telah memintanya berdoa, 'Engkau berdoa kepada Tuhan, namun meragukan nabi-Nya!'

'Wahai ruhullah! Wahai kalimat-Nya. Seperti itulah aku! Persis seperti wahyu yang disampaikan-Nya kepadamu. Mohonlah kepada Allah agar rasa ragu itu lenyap dari diriku.'

Kemudian, Nabi Isa berdoa kepada Allah. Allah Swt menerima taubat orang itu dan menjadikannya

sebagai bagian dari ahlulbait," kisah sang imam kepada Abu Muhammad.[99]

☯ Imam Muhammad Baqir as bersabda, "Sesiapa yang berdoa kepada Allah melalui kami, ia akan beruntung dan sesiapa yang berdoa kepada Allah tidak melalui kami ia akan celaka dan mencelakakan."[100]
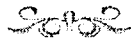
Mendukung Orang Jahat

Rasulullah saw bersabda, "Umat manusia akan selalu berada dalam jaminan Allah, selama orang-orang saleh tidak mendukung orang-orang jahat. Seandainya mereka berbuat demikian, maka Allah berlepas diri dari mereka, menjadikan mereka fakir dan sengsara. Orang-orang jahat itu akan berkuasa dan menyiksa mereka hingga merasakan kepedihan dan ketakutan. Ketika mereka berdoa agar terlepas dari derita tersebut, meski dengan permohonan yang sungguh-sungguh, Allah tidak akan menerima doanya."[101)]

Meninggalkan Sedekah

Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Dosa-dosa yang menghalangi doa seseorang di antaranya, tidak ber-*taqarrub* kepada Allah melalui sedekah dan berbuat baik."[102)]

Mengakhirkan Shalat Wajib

Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Dosa-dosa yang menghalangi doa adalah mengakhirkan shalat wajib sehingga shalatnya melebihi akhir waktu shalat."[103)]

Meremehkan Shalat

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa meremehkan shalat, baik laki-laki maupun perempuan, maka Allah akan menguji mereka dengan sepuluh hal, salah satunya adalah doanya tidak akan diangkat ke langit."[104)]

Meninggalkan Shalat Berjamaah

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis Qudsi bahwa orang yang meninggalkan shalat Jumat, doanya tidak akan dikabulkan dan tidak mendapat curahan rahmat Allah.[105)]

Meninggalkan Shalawat Kepada Nabi Muhammad dan Keluarga Sucinya

Imam Musa Kazhim as bersabda, "Barangsiapa berdoa sebelum menyampaikan pujian kepada Allah dan mengucapkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, maka ia bagaikan orang yang melempar tombak tanpa busur."[106)]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Seluruh doa terhalang dari langit hingga ia mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya."[107]

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Seluruh doa terhalang dari langit hingga ia mengucapkan
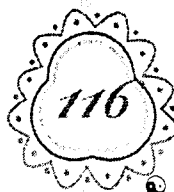
shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya."[108)]

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesiapa berdoa tanpa menyebut Nabi Muhammad saw, maka doa orang itu hanya akan mengapung-apung di atas kepalanya. Jika ia berdoa dengan menyebut Nabi Muhammad saw, maka doanya akan terangkat ke langit."[109)]

- Rasulullah saw bersabda, "Siapapun yang berdoa, akan ada *hijab* antara dirinya dengan langit, sampai ia mengucapkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, maka *hijab* itu akan terkoyak dan doanya menembus langit. Jika ia tidak bershalawat, maka doa itu tidak akan terangkat ke langit."[110)]

- Diriwayatkan dari Imam Hasan as, Rasulullah saw ketika mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Wahai Ali maukah engkau kuberi kabar gembira?"

"Tentu saja wahai Rasulullah! Ayah dan ibuku sebagai tebusan untukmu karena engkau selalu membwa kabar gembira," jawab Imam Ali.
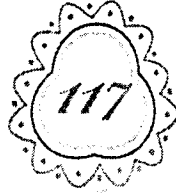
"Jibril membawa kabar gembira untukku berupa sesuatu yang sangat mengagumkan," kata Rasulullah.

"Apa yang disampaikan kepadamu wahai Rasulullah?" tanya Imam Ali sekali lagi.

"Ia memberitahukan kepadaku bahwa umatku jika bershalawat kepadaku kemudian bershalawat kepada Ahlulbaitku, maka pintu-pintu langit akan terbuka dan para malaikat akan menyampaikan shalawat itu tujuh puluh kali lipat. Allah akan menghapus dosa-dosa mereka seperti daun-daun yang berguguran dari pohonnya. Allah Swt berfirman, '*Selamat datang wahai hamba-Ku, kabar gembira bagimu, wahai malaikat-Ku kalian bershalawat kepadanya sebanyak tujuh puluh kali, Aku bershalawat kepadanya tujuh ratus kali.*' Jika ia hanya bershalawat kepadaku saja, tidak kepada Ahlulbaitku, maka tercipta tujuh puluh hijab antara langit dengan dirinya dan kemudian Allah berfirman, '*Tidak ada sambutan dan tidak ada kabar gembira untukmu.*'

Wahai para malaikat-Ku doa itu tidak akan menembus langit kecuali dengan menyertakan

shalawat kepada Nabi dan Ahlulbaitnya, doa-doa itu akan tetap terhijab kecuali jika sudah disebutkan shalawat kepada Ahlulbaitnya."[111]

Menertawakan Jenazah

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Sesiapa yang menertawakan jenazah maka Allah akan menghinakannya di hari kiamat di depan orang-orang dan doanya tidak akan dikabulkan. Sesiapa yang tertawa di pekuburan ia akan menanggung dosa sebesar Gunung Uhud. Sesiapa yang berbelasungkawa ia akan selamat dari api neraka."[112)]

Berbuat Zalim

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Jika seseorang dizalimi, kemudian ia berdoa agar orang yang menzaliminya mendapat balasan, Allah Swt akan berfirman kepadanya, 'Di tempat lain seseorang juga berdoa agar engkau tertimpa bala', karena engkau telah menzaliminya. Apakah Aku kabulkan doamu atau orang yang engkau zalimi? Ataukah Aku menunda doa kalian berdua sampai ampunan-Ku meliputi kalian berdua?'"[113]

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Allah Swt berfirman, '*Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, tidak Ku-kabulkan doa orang yang dizalimi sementara ia juga menzalimi orang lain.*'"[114]

- Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt berfirman, '*Demi keagungan dan kemuliaan-Ku Aku tidak akan mengabulkan doa orang yang dizalimi sementara ia juga menzalimi orang lain.*'"[115)]

- Allah mewahyukan kepada Nabi Isa dan keluarganya, "*Katakan kepada para pemimpin dari Bani Israil bahwa Aku tidak mengabulkan doa siapapun juga kalau ia menzalimi makhluk-Ku.*"[116)]

- Sebuah hadis mengabarkan bahwa Allah Swt berfirman, "Aku tidak akan mendengar doa orang yang telah menganiaya hamba-hamba-Ku."[117)]

- Bani Israil mengalami paceklik selama tujuh puluh tahun hingga mereka kehabisan bahan makanan. Akhirnya, mereka memakan bangkai di tempat-tempat sampah dan memakan anak-anak mereka.

Kemudian mereka pergi ke gunung untuk berdoa dengan menangis meraung-raung. Lalu Allah Swt mewahyukan kepada nabi yang diutus untuk mereka, "Meskipun mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka sampai punggung mereka menjadi bungkuk. Meskipun tangan-tangan mereka mampu mencapai

langit. Meskipun lidah-lidah mereka menjadi kelu. Aku tidak akan memperkenankan doa mereka. Aku tidak akan memberi rahmat kepada mereka, kecuali mereka mengembalikan hak-hak orang yang mereka zalimi."

Setelah mendengar wahyu tersebut, mereka melaksanakan perintah Allah. Kemudian hujan turun dan tanah menjadi subur.[118)]

Memaafkan Kezaliman

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesiapa yang memaafkan kezaliman, maka Allah akan menjadikan orang yang berbuat zalim itu berkuasa atas dirinya. Ketika si orang yang terzalimi berdoa, doanya tidak akan dikabulkan dan penderitaannya akan sia-sia."[119)]

Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang memaafkan kezaliman yang dilakukan seseorang, maka Allah akan menjadikan orang yang berbuat zalim itu berkuasa atas dirinya. Ketika si *mazhlum* berdoa, maka Allah tidak akan mengabulkan doanya."[120)]

Ujub

Imam Muhammad Baqir as bersabda bahwa Allah Swt berfirman, "Ada hamba mukmin yang berdoa kepada-Ku. Meski ia taat kepada-Ku, Aku tolak doanya karena jika Aku kabulkan ia akan merasa ujub."[121]

Durhaka Kepada Orang Tua

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Dosa-dosa yang menahan doa di antaranya adalah durhaka kepada orang tua." [122]
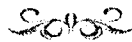
Meremehkan Ilmu

Abu Abdillah as berkisah tentang Nabi Musa as ketika berteman dengan orang yang berilmu, sangat pandai dan berpengetahuan luas. Suatu hari teman Nabi Musa itu meminta izin untuk mengunjungi kerabatnya. Nabi Musa menasihatinya bahwa silaturahmi kepada keluarga itu adalah sebuah kewajiban, namun ketika anjangsana itu dilakukan, jangan mengakibatkan dirinya tergila-gila kepada dunia. "Karena Allah telah memberimu ilmu. Janganlah engkau campakkan ilmumu!" kata Nabi Musa kepada temannya.

"Kebaikan akan bersamaku!" jawab teman Nabi Musa. Kemudian ia mengunjungi kerabatnya di tempat yang jauh.

Setelah sekian lama berpisah dengan temannya, tak ada kabar tetang keberadaan temannya, Nabi menjadi cemas. Nabi Musa bertanya kepada orang-orang sekitar, namun tiada yang tahu kabar temannya yang berilmu itu. Kemudian Nabi Musa bertanya kepada Jibril as. "Beritahukan kepadaku tentang keadaan temanku! Apakah engkau mengetahuinya?"

"Ya! Aku tahu! Temanmu berada di depan pintu sebuah rumah. Ia telah berubah menjadi seekor monyet yang pinggangnya terbelenggu rantai!" jawab Jibril.

Mendengar jawaban Jibril, Nabi Musa tersentak dan merasa gundah. Beliau melakukan shalat seketika itu juga dan berdoa kepada Allah Swt. "Ya Tuhanku, dia adalah sahabat dan teman dudukku," kata Nabi Musa.

"Hai Musa, meskipun engkau berdoa untuknya sampai terputus tulang selangkamu, Aku tidak akan

mengabulkannya, karena Aku telah memberinya ilmu tapi ia menyia-nyiakannya dan tergila-gila kepada yang lain."[123]

Tidak Beramal

1. Rasulullah saw bersabda, "Orang yang berdoa tapi tidak beramal seperti orang yang memanah tanpa tali busur." [124)]

2. Amirul Mukminin as bersabda, "Orang yang berdoa tanpa beramal seperti busur tanpa tali."[125)]

Tertimpa Murka Allah

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah Swt murka kepada seseorang, maka doa orang itu akan ditolak."[126)]

Menikahkan Wanita Mulia dengan Lelaki Fasik

Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang menikahkan wanita mulia dengan lelaki fasik, maka Allah Swt akan menurunkan seribu laknat setiap harinya, amalnya tidak akan diridhai, doanya tidak akan dikabulkan dan Allah tidak akan menerima apapun darinya."[127)]

Meminta Sesuatu diluar Kemampuannya

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesiapa yang meminta (kepada Allah Swt) diluar kemampuannya, maka ia tidak akan bisa mendapatkannya."[128]

Hati yang Keras

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Allah tidak akan menerima doa orang yang hatinya keras."[129)]

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menerima doa dari hati yang keras." [130)]

Memutuskan Silaturahmi

- Rasulullah saw bersabda, "Orang yang memutuskan silaturahmi doanya terhijab."[131]
- Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa kelompok dari umatku yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah orang yang berdoa untuk memutuskan silaturahmi."[132]
- Rasulullah saw bersabda, "Beberapa kelompok umatku yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang yang mendoakan keburukan menimpa keluarganya."[133]
- Rasulullah saw bersabda, "Beberapa kelompok umatku yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang yang mendoakan

keburukan menimpa orang tuanya."[134]

- Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang muslim berdoa, ia juga tidak berbuat dosa dan tidak memutuskan silaturahmi, maka Allah akan membalasnya dengan salah satu dari tiga cara; pertama, mengabulkan doanya, kedua menyimpan doanya untuk akhiratnya, ketiga dengan menahan doanya agar ia terhindar dari keburukan." [135]

- Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Jika seseorang berdoa untuk setiap hajatnya, tidak ada satupun doa yang tidak dikabulkan-Nya, kecuali ia berdoa untuk kehancuran satu bangsa atau untuk memutuskan silaturahmi." [136]

- Imam Ali Hadi as bersabda, "Sesiapa yang punya hajat kepada Allah Swt, maka berziarahlah ke makam Imam Ali Ridha as di Thus sesudah mandi terlebih dahulu, kemudian shalat dua rakaat di sisi kepala (makam sang Imam), saat qunut mintalah kepada Allah Swt, niscaya doanya akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk memutuskan silaturahmi."[137]

Berjudi dan Menyimpan Sarana Judi

Salah seorang imam maksum as bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat khamar, dufun dan tunbur[138], dan sarana judi. Doa orang (yang memelihara alat-alat) itu tidak akan dikabulkan. Allah tidak akan memberkahinya."[139]

Berdusta

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Jika kalian memberi sesuatu kepada peminta-minta maka mintalah supaya mereka mendoakanmu, karena doanya akan dikabulkan, sementara ketika peminta-minta itu berdoa untuk diri sendiri tidak dikabulkan, karena mereka berdusta."[140)]

Melaknat Orang yang Tidak Patut Dilaknat

Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Sesungguhnya laknat itu, setelah keluar dari mulut seseorang, akan meluncur ke segala arah sampai menemukan sasarannya, jika tidak ia temukan, maka ia akan kembali kepada yang mengujarkannya. Waspadalah kalian jangan sampai melaknat orang mukmin karena akan menjadi bumerang bagi diri kalian!"[141)]

Mempermainkan Doa

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang suka pamer dan mempermainkan (doa)."[142)]

Tidak Mengenal Allah Swt

Seseorang menghadap Imam Ja'far Shadiq as, "Kami ini berdoa tapi tidak dikabulkan?"

"Anda berdoa kepada Allah, sementara Anda sendiri tidak mengenal-Nya!"[143]

Mengungkit-ungkit Pemberian

Rasulullah saw bersabda, "Mengungkit-ungkit sesuatu yang telah diberikan kepada orang fakir akan menjadikan laknat baginya di dunia dan di akhirat. Mengungkit-ungkit sesuatu yang telah diberikan kepada orang tua, saudara akan menjadikannya jauh dari rahmat-Nya dan dijauhkan dari para malaikat. Doanya tidak akan dikabulkan. Hajatnya tidak akan dipenuhi. Allah tidak akan memperhatikannya selama di dunia dan di akhirat."[144)]

Munafik Kepada Saudaranya

Imam Ali Zainal Abidin bersabda, "Di antara dosa-dosa yang menolak doa adalah munafik kepada saudaranya."[145]

Melanggar Janji

1. Seseorang berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Kujadikan diriku sebagai tebusan. Sesungguhnya Allah Swt berfirman, '*Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan.*' Aku selalu berdoa tapi tidak pernah dikabulkan?"

"Karena kamu tidak menyempurnakan (melanggar) janji, sedangkan Allah Swt berfirman, '*Sempurnakanlah janji maka Aku akan menyempurnakan untuk kalian!*'" jawab Imam Ja'far Shadiq. [146)]

2. Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Aku dapati di dalam kitab Amirul Mukminin Ali bin Abi
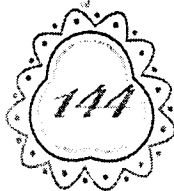
Thalib as sebuah penjelasan bahwa jika muncul riba setelah beliau, maka akan muncul kematian secara tiba-tiba, jika malaikat Mikail mendekati (pelaku riba—*peny.*), maka Allah akan memper-pendek usianya. Jika orang-orang tidak mau mengeluarkan zakat, maka tanah (tempat ia berpijak—*peny.*) tidak akan mengeluarkan berkahnya (meski dari dalamnya—*peny.*) muncul buah-buahan dan tanaman dan terkandung bahan tambang. Jika orang-orang sewenang-wenang dalam sebuah pemerintahan, saling membantu dalam kezaliman dan permusuhan, jika orang-orang melanggar janji, maka Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang jahat, sehingga ketika orang-orang baik berdoa, doanya tidak akan dikabulkan."[147)]

Mengadu Domba

Pada zaman Nabi Musa as, kaumnya ditimpa bencana kekeringan berkepanjangan. Nabi Musa as bersama kaumnya memohon agar turun hujan. Namun, hujan tiada kunjung mengguyur bumi. Nabi Musa dan kaumnya mencoba berdoa hingga tiga kali berturut-turut, namun hujan tak turun jua. Kemudian Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa as, "Aku tidak akan mengabulkan doamu bersama orang-orang yang bersamamu karena di antara kalian terdapat pengadu domba!"

"Ya Tuhan, tunjukkanlah orang yang suka mengadu domba itu! Supaya kami bisa mengusirnya!" pinta Nabi Musa.

"Hai Musa aku ini melarang kalian mengadu domba, mana mungkin aku mengadu domba kalian?" jawab Allah Swt.

Kemudian mereka yang suka mengadu domba bertaubat, karenanya Allah Swt menganugerahkan hujan di bumi mereka.[148)]

Abu Abdillah as berkisah, "Sesungguhnya Allah Swt memberitahukan kepada Nabi Musa as tentang sebagian sahabatnya yang sedang melaksanakan siasat adu domba, karenanya Allah memerintahkan kepada Nabi Musa agar senantiasa waspada. Mendengar firman Tuhannya, Nabi Musa meminta, 'Tuhanku beritahukan kepadaku agar aku mengenalinya!'

'Wahai Musa, Aku mencela perbuatan adu domba. Bagaimana mungkin engkau meminta-Ku untuk berbuat adu domba!'"[149)]

Niat Jahat

Imam Ali Zainal Abidin as bersabda, "Di antara dosa yang menolak doa adalah niat jahat."[150)]

Berdoa Untuk Keburukan Orang Tuanya

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya ada beberapa golongan dari umatku yang doanya tidak dikabulkan, salah satu di antaranya adalah seorang lelaki yang berdoa untuk keburukan orang tuanya."[151]

Ceroboh

Rasulullah saw bersabda, "Ada lima macam orang yang doanya tidak dikabulkan, di antaranya adalah seorang ceroboh, (misalnya) ia mengetahui dinding itu rapuh, namun ia tetap melaluinya dengan tanpa cemas sehingga dinding itu menimpanya."[152)]
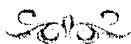
Tidak Berhijrah Dari Daerah yang Buruk

Amirul Mukminin as bersabda, "Aku mendapat penjelasan dari Rasulullah saw bahwa ada tiga hal penyebab sebuah doa tidak dikabulkan, bahkan Allah akan menyiksa dan mencelanya, di antaranya adalah seorang yang tinggal di negeri yang buruk dan di sana ia tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya dan tidak ada yang bisa menolongnya. Ketika ia berdoa, 'Ya Allah selamatkan aku dari negeri yang telah membuatku sengsara.' Maka Allah Swt menjawab doanya, 'Wahai hamba-Ku, Aku telah menyelamatkanmu dari negeri ini. Aku telah memberikan jalan keluar yang jelas

kepadamu. Aku telah memberi alternatif tempat untukmu, hijrahlah ke daerah lain! Carilah kesejahteraan dari-Ku! Carilah rezeki dari-Ku di sana!'"[153]

Mendoakan Orang Yahudi Dan Nasrani

Abdurahman bin Hajaj berkata, "Aku bertanya kepada Abu Hasan, Musa as, 'Bagaimana pendapatmu jika aku menemui tabib Nasrani, bolehkah mengucapkan salam dan mendoakannya?' Beliau menjawab, 'Tidak mengapa, tapi doamu tidak ada manfaatnya.'"[154)]

Hasan bin Jaham meriwayatkan dari Abu Hasan, Musa as, "Jangan kalian pandang sebelah mata doa kalian, bahkan doa kalian itu bisa bermanfaat untuk orang Yahudi dan Nasrani, sedangkan si Yahudi dan Nasrani itu tidak bisa berdoa untuk diri mereka sendiri."[155)]

Meremehkan Sesama Makhluk

1. Disebutkan bahwa ada seseorang yang berdoa di dekat Imam Ali Zainal Abidin as, "Ya Allah aku tidak ingin memiliki kebutuhan kepada makhlukmu!"

"Bukan demikian cara yang benar dalam berdoa! Meski bagaimanapun seseorang itu hidup bersama orang lain. Berdoalah, 'Ya Allah selamatkanlah aku dari kejahatan makhlukmu,'" ujar sang Imam.[156)]

2. Diriwayatkan bahwa ada seseorang berdoa di sisi Rasulullah saw, "Ya Allah aku tidak ingin memiliki kebutuhan kepada manusia."

"Janganlah engkau berkata demikian! Tidak ada orang yang tidak membutuhkan sesamanya!" tegur Rasulullah saw.

"Lalu, apa yang harus kami lakukan, ya Rasulullah?" tanya orang itu.

"Ujarkanlah, Ya Allah bimbinglah aku agar tidak bergantung kepada perilaku jahat makhluk-Mu!" [157]

Berdoa agar Allah Merubah Ketetapan-Nya

Ahmad bin Umar berkisah tentang sabda Imam Ali Ridha as ketika ia bersama Husain bin Tsuwair bin Fakhitah menemui beliau. Ahmad bin Umar waktu itu meminta Imam Ali Ridha as agar mendoakannya untuk mengembalikan kekayaannya yang musnah. "Sesungguhnya aku tak mengerti apa yang kalian inginkan! Apakah kalian ingin menjadi raja? Sesiapa yang bersyukur dengan rezeki (yang didapatnya), meski sedikit, maka Allah akan menerima amalnya, meski hanya sedikit," jawab Imam Ali Ridha.[158)]

☯ Yunus bin Ya'qub bertutur tentang kisahnya ketika menulis surat kepada Abu Abdillah as yang berisi permintaan agar beliau mendoakannya sebagai bagian dari orang-orang yang membela agama-Nya. Namun Abu Abdillah as tidak memberikan jawaban atas suratnya. Yunus pun merasa sedih ihwal suratnya yang tidak ditanggapi. Tak lama kemudian Yunus mendapat kabar bahwa sebagian sahabat Abu Abdillah as juga menulis surat senada dengannya dan Abu Abdillah menjawab surat mereka. "Semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya Allah akan membela agama-Nya dari keburukan makhluk-Nya." Demikian jawaban Abu Abdillah atas permohonan sahabatnya.[159)]

☯ Imam Muhammad Baqir as mengisahkan bahwa ketika Ishaq lahir, hilanglah kesedihan Nabi Ibrahim. Kemudian Nabi Ibrahim bermunajat kepada Allah Swt agar kaum Luth dijauhkan dari azab. Allah Swt berfirman, "Hai Ibrahim, sudahilah doamu, karena telah turun perintah Tuhanmu untuk mereka, yaitu siksa yang tak tertolakkan yang datang setelah terbitnya matahari mulai hari ini. Perintah Tuhanmu tidak bisa dibatalkan."[160)]

- Rasulullah saw berkisah tentang permohonan Nabi Musa ketika meminta kepada Allah Swt untuk menjadikannya sebagai umat Muhammad. "Ya Allah jadikanlah aku sebagai umat Muhammad!" pinta Nabi Musa. Maka Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, "Hai Musa! Kamu tidak mungkin sampai ke sana (zaman Nabi Muhammad—*peny.*)."[161)]

- Imam Muhammad Baqir as berkisah tentang Nabi Musa bin Imran ketika melihat *Safar Awal* (bagian dari kitab Taurat—*penerj.*), di sana didapati keistimewaan dan keutamaan yang diberikan Allah Swt kepada *al-Qaim* (Imam Mahdi), keluarga Muhammad saw. Ketika itu Nabi Musa memohon kepada Allah Swt, "Ya Tuhanku, jadikanlah aku ini *Qaim*-nya keluarga Muhammad saw." Allah Swt menjawab, "*Al-Qaim* itu hanya keturunan Muhammad saw."

Ketika Nabi Musa melihat *Safar Tsani,* beliau juga mendapati hal yang sama, karenanya, ia memohon kepada Allah Swt seperti permohonan ketika melihat *Safar Awal,* dan Allah Swt menjawab dengan nada yang sama. Demikian juga ketika Nabi Musa melihat

Safar Tsalits, belia juga mendapati hal yang sama. Sekali lagi Nabi Musa memohon kepada Allah dengan permohonan yang sama, dan mendapat jawaban yang sama dari Allah Swt.[162]

- Nabi Isa bertanya kepada Allah Swt, "Wahai Tuhanku, apa itu *Thuba*?"

"*Thuba* adalah pohon yang Aku tanam untuk menaungi surga. Akarnya Aku ciptakan dari *Ridhwan* (nama surga—*penerj.*). Airnya berasal dari *Tasnim* (air surga—*penerj.*) sedingin *Kafur* dan rasanya seperti *Zanjabila*. Sesiapa yang meneguknya, niscaya tidak akan merasa kehausan selamanya."

"Ya Allah, berilah aku minuman itu!" pinta Nabi Isa.

Allah Swt berfirman, *"Hai Isa, Haram bagi manusia untuk meminumnya, kecuali setelah diminum oleh Muhammad saw dan haram juga diminum bagi umat nabi-nabi sebelum Muhammad, kecuali setelah diminum oleh umat Muhammad saw. Aku akan mengghaibkanmu, wahai Isa, kemudian Aku akan membangkitkanmu di akhir zaman, agar engkau*

bisa melihat keajaiban-keajaiban umat Muhammad."[163)]

- Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Boleh jadi engkau meminta kepada-Nya, tapi Allah tidak mengabulkannya, Allah akan memberimu yang lebih baik dari permintaanmu."[164)]

- Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Sesungguhnya di antara keagungan Allah Swt adalah hikmahnya yang abadi, karena itu tidak setiap doa Dia kabulkan."[165)]

Imam Hasan Askari as bersabda, "*Ghirah* adalah salah satu dari akhlak Allah. Peruntungan baik setiap orang itu berbeda-beda, maka janganlah tergesa-gesa untuk memetik buah yang belum saatnya engkau petik, karena engkau akan memetiknya ketika musimnya tiba. Ketahuilah bahwa Pengaturmu itu lebih tahu kebaikan bagimu, maka yakinlah akan kebaikan-Nya dalam segala perkara. Jangan tergesa-gesa karena menuruti keinginanmu, karena kamu akan kecewa dan putus asa, kecuali telah tiba waktunya."[166)]
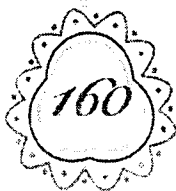
Catatan Akhir

[1] Diterjemahkan oleh Syafrudin dari buku *Rihlah fi A'maq al-Wahyi* karangan Mujtaba Musawi Lari

[2] -Hadis-hadis rujukan dalam buku ini dinukil dari 105 kitab yang menjadi sumber referensi Ensiklopedia *Jazâ al-A'mâl fi Dâr ad-Dunyâ* (Ensiklopedia Balasan-balasan Amal di Dunia). Di dalam kitab ini, kami juga menjelaskan secara argumentatif alasan-alasan mengapa doa-doa tertolak.

[3] *'Uddah ad-Dâ'î*:136; *Misykât al-Anwâr*:18; *al-Amâli*, Syekh Thusi:585.

[4] *Irsyâd al-Qulûb*:121.

[5] *Ibid.*, 194.

[6] *Al-Kâfî*, juz 7:25; *Tuhaf al-'Uqûl*:199; *al-Amâli*, Syekh Thusi:523.

[7] *Al-Kâfî*, juz 5: 65; *Misykât al-Anwâr*:50.

[8] *Al-Kâfî*, juz 5: 85.

[9] *Az-Zuhd*: 65. Ungkapan tersebut dianggap sebagai *Nahi Munkar* dalam tingkatan yang paling rendah.

[10] *Al-Kâfî*, juz 2: 374; I'*llal asy-Syarâi'*: 584; *Tsawâb al-A'mâl*:301; *al-Âmâli*, Syekkh Shaduq:254; *Tuhaf al-'Uqûl*:51.

[11] *Jâmi' al-Akhbâr*:355.

[12] *Al-Kâfî* 2: 511.

[13] *Ibid.*, 4: 56.

[14] *Al-Kâfî*, juz 2: 115; *'Uddah ad-Dâ'î*:137; *ad-Da'awat*:33.

[15] *Al-Kâfî*, juz 5: 67.

[16] *Qurb al-Isnâd*:80.

[17] *Al-Kâfî*, juz 2: 510.

[18] *Al-Khishâl*:160.

[19] *'Uddah ad-Dâ'î*:138.

[20] *'Illal asy-Syarâi'*.

[21] *Ma'âni al-Akhbâr*:271.

[22] *Al-Kâfî*, juz 2: 324. Riwayat ini juga pernah diujarkan oleh imam Ja'far Shadiq yang termaktub dalam *'Uddah ad-Dâ'î*:139; *Fath al-Abwâb*: 296; *Falâh as-Sâil*:37.
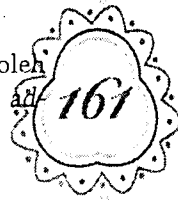
[23] *Ma'âni al-Akhbâr*:271.

[24] *Al-Kâfî*, juz 5:298.

[25] *Al-Kâfî*, juz 5: 67.

[26] *'Uddah ad-Dâ'î*:137.

[27] *Al-Khishâl*:299.

[28] *Qurb al-Isnâd*:79.

[29] *I'lâm ad-Dîn*:162.

[30] *Al-Kâfî*, juz 2: 504.

[31] *Makârim al-Akhlâq*.

[32] *Tuhaf al-'Uqûl*:403.

[33] *Ma'âni al-Akhbâr*:271; *'Uddah ad-Dâ'î*.

[34] Bahwa Allah Swt juga tidak berkenan atas keberpalingan hambanya dari aktivitas pemenuhan kebutuhan duniawi, meskipun ia beralasan seluruh waktunya untuk bersujud menghamba kepada Allah Swt.

[35] *Al-Kâfî*, juz 8: 129.

[36] *Al-Kâfî*, juz 2: 510.

[37] *Kamal ad-Dîn*:258; *Irsyâd al-Qulûb*: 419.

[38] *al-Amâli*, Syekh Mufid:3; *'Uddah ad-Dâ'î*: 6.

[39] *Jâmi' al-Akhbâr*.

[40] *Jâmi' al-Akhbâr*.

[41] *Al-Khishâl*: 316; *'Uddah ad-Dâ'î*:46.

[42] *'Uyun Akhbâr ar-Ridhâ*:262.

[43] *Al-Khishâl*:635.

[44] *'Uddah ad-Dâ'î*:139.

[45] *'Uddah ad-Dâ'î*: 303.

[46] *Irsyâd al-Qulûb*: 74.

[47] *Irsyâd al-Qulûb*.

[48] *Irsyâd al-Qulûb*:69.

[49] *Ad-Da'wat*:24.

[50] *Makârim al-Akhlâk* 2: 20.
[51] *Ghurar al-Hikâm*.
[52] *al-Amâli*, Syekh Mufid:133.
[53] *I'lâm ad-Dîn*:269.
[54] *Mukhtashar ad-Darajat*:15; *Al-Kâfî*, 1: 348.
[55] *Ma'âni al-Akhbâr*:271.
[56] *Al-Itsnâ Asy'ariyah*:342.
[57] *I'lâm ad-Dîn*:406.
[58] *Ma'âni al-Akhbâr*:271.
[59] *Irsyâd al-Qulûb*:174.
[60] *Al-Ushûl Sittata 'Asyar*:50.
[61] *Al-Kâfî*, juz 5: 300.
[62] *al-Âmâli*, Syekkh Shaduq.
[63] *Al-Khishâl*: 635; *'Uddah ad-Dâ'î*:152.
[64] *'Uddah ad-Dâ'î*:139.
[65] *'Uddah ad-Dâ'î*.
[66] *Makârim al-Akhlâq*: 2:12.
[67] *Makârim al-Akhlâq*.
[68] *Falâh as-Sâil*:42.
[69] *Al-Kâfî*, juz 2: 472.
[70] *'Uddah ad-Dâ'î*..
[71] *Tanbîh al-Khawâtir*:134.
[72] *Irsyâd al-Qulûb*:149.
[73] *Ghurar al-Hikâm*:193.
[74] *Ghurar al-Hikâm*:193.
[75] *Ad-Da'awat*:61.
[76] *Iqbâl al-'Amal*; *al-Misbâh*:766; *Al-Kâfî*, juz 2: 590; *'Uddah ad-Dâ'î*:211.
[77] *Falâh as-Sâil*.
[78] *Al-Itsnâ al-Asy'ariyah*:343.
[79] *Al-Ikhtishash*: 31; *'Uddah ad-Dâ'î*:212;. *Misykât al-Anwâr*:155; *Al-Kâfî*, juz 2: 271.
[80] *Qurb al-Isnâd*:79.